

**DAMPAK FILM KARTUN BERBAHASA MELAYU
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SUKOSARI, BABADAN,
PONOROGO TAHUN 2018.**

SKRIPSI



NADHIROH SAGITA INTAN TRISNA DEWI

NIM: 210614058

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

**DAMPAK FILM KARTUN BERBAHASA MELAYU
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SUKOSARI, BABADAN,
PONOROGO TAHUN 2018.**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



NADHIROH SAGITA INTAN TRISNA DEWI

NIM: 210614058

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nadhiroh Sagita Intan Trisna Dewi
NIM : 210614058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : *Dampak Film Kartun Berbahasa Melayu terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo Tahun 2018.*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Tanggal, 25 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

IAIN Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, MSI.
NIP. 19830929201101201



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nadhiroh Sagita Intan Trisna Dewi
NIM : 210614058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : *Dampak Film Kartun Berbahasa Melayu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018.*

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 20 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan




IAIN Ponorogo



Dr. Hamadi. M.Ag.

196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Izza Aliyatul Muna, M.Sc. ()
2. Penguji I : Dr. Harjali, M.Pd. ()
3. Penguji II : Yuentie Sova P., M.Pd. ()

ABSTRAK

Nadhiroh, Sagita Intan.T.D.2018. *Dampak Film Kartun Berbahasa Melayu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Anak Usia Sekolah Dasar, Film Kartun, Bahasa Melayu.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik harus ditanamkan sejak usia dini. Pada usia itulah yang paling baik dalam belajar menggunakan bahasa Indonesia. Sebab, daya ingat dan motivasi anak dalam belajar bahasa masih sangat kuat. Penggunaan bahasa Indonesia anak saat ini mulai terpengaruh oleh tayangan televisi yang menggunakan bahasa asing. Salah satu tayangan tersebut adalah film kartun Upin & Ipin yang di dalamnya menggunakan bahasa khas Melayu Malaysia. Bahasa Melayu dalam film kartun tersebut ditirukan anak-anak dalam berkomunikasi sehari-hari. Peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Tular, Sukosari, Babadan, ponorogo. Sebab, peneliti mengamati anak usia Sekolah Dasar dapat menirukan bahasa Melayu film kartun Upin dan Ipin dengan mudah, dan mencampurkan dialeg bahasa Melayu film kartun tersebut dengan bahasa Indonesia.²

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar di Dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponotogo tahun 2018? (2) Bagaimanakah dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018?

Penelitian ini peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar sudah cukup baik. Namun, mereka masih memerlukan bimbingan dalam menggunakannya supaya lebih baik dan benar; (2) Tayangan film kartun yang berbahasa Melayu berpengaruh positif dan negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak. Pengaruh positifnya, film kartun Upin dan Ipin dapat dijadikan anak sebagai media belajar bahasa Indonesia, sebab kedua bahasa tersebut mirip dan serumpun. Dampak negatifnya, anak mencampuradukkan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

² Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/11-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari pemakaian bahasa. Banyak aktivitas yang dilakukan dengan berkomunikasi. Salah satu komunikasinya, yaitu melalui bahasa. Seseorang yang ingin berkomunikasi secara lancar sudah tentu harus menguasai bahasa yang digunakan dalam masyarakat tempat ia berada.³ Tanpa kemampuan ini, masyarakat sulit untuk berinteraksi antara satu dan yang lainnya.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa.⁴

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang sangat penting bagi manusia. Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan, dan

³Yuentie Sova Puspitalia, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Ponorogo:STAIN Po Press,2011), 17.

⁴Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua, Mei 2011), 01.

meningkatkan taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa.

Komunikasi merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan umat manusia. Oleh karena itu, ilmu komunikasi saat ini telah berkembang pesat. Salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang sedang berkembang pesat adalah komunikasi dengan menggunakan media massa. Media massa dibagi menjadi dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Media massa cetak terdiri atas surat kabar, tabloid, dan lain-lain. Media massa elektronik terdiri atas radio, film, televisi, dan lain-lain.

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, banyak masyarakat yang sudah memiliki alat komunikasi sekaligus media hiburan seperti televisi. Televisi adalah media yang paling luas dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan keberadaannya jauh melampaui media-media massa yang lain, seperti halnya koran, majalah, apalagi buku.⁵ Televisi pada saat ini telah menjadi salah satu prasyarat yang harus ada di tengah-tengah kita. Sebuah rumah, baru dikatakan lengkap jika ada pesawat televisi didalamnya. Hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat kota yang relatif kaya, tetapi merambah ke pelosok-pelosok desa.

Kemajuan televisi sangat berhubungan dengan fungsinya sebagai media massa elektronik. Jika pada awalnya, televisi berfungsi sebagai media penyampai informasi, kini televisi lebih berperan sebagai media

⁵ Khalikul Bahri, *Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak Studi Kasus di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*, (<http://id.inspiredkidsmagazine.com>), diakses pada 17 Maret 2018).

hiburan. Televisi telah menghadirkan berbagai bentuk acara di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari tayangan sinetron, film, komedi, *talkshow*, *infotainment*, kuis, iklan, program olahraga, dan lain-lain.

Dengan majunya perkembangan televisi di Indonesia dewasa ini, semakin marak pula acara-acara yang menarik untuk dinikmati pemirsanya. Salah satu acara yang banyak menjadi pilihan stasiun televisi untuk ditayangkan adalah acara film animasi atau kartun. Banyak sekali stasiun televisi yang menayangkan film animasi untuk menarik perhatian pemirsanya, khususnya anak-anak. Diantaranya *Shinchan* dan *Doraemon* (RCTI), *Spongebob*, *Naruto*, *Kapten Tsubasa* (Global TV), *Shaun the sheep*, Pada Zaman dahulu, *Ejen Ali*, *Upin dan Ipin* (MNC TV), dan lain-lain.⁶

Salah satu stasiun televisi yang banyak menyajikan tayangan film animasi adalah MNC TV. Dulunya bernama TPI berdiri tahun 1991. TPI merupakan singkatan dari Televisi Pendidikan Indonesia. Sejak 20 Oktober 2010, TPI resmi berganti nama menjadi MNC TV. Perubahan ini terjadi karena TPI tidak sesuai dengan konteks tertulis pada televisi tersebut, yaitu menjadi salah satu televisi yang berbau pendidikan Indonesia. Karena itu, nama TPI berubah menjadi MNC TV yang berkomitmen untuk memberikan sajian terbaik bagi pemirsa di seluruh tanah air melalui peningkatan kualitas tayangan. Dalam usaha meningkatkan kualitas tayangan kepada pemirsanya, MNC TV

⁶Khalikul Bahri, *Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak Studi Kasus di Kecamatan Delima Kabupaten pidie*, (<http://id.inspiredkidsmagazine.com>), diakses pada 17 maret 2018).

menayangkan film animasi *Shaun The Sheep* dan berbagai film animasi kartun lainnya yang mayoritas menggunakan bahasa khas negara lain.⁷

Film kartun kesukaan anak-anak pada saat ini mayoritas berbahasa negara lain. Hal ini mengakibatkan anak-anak cenderung sering mempraktikkan bahasa yang ditonton dalam film. Bahasa dalam film kartun lebih cepat diserap anak-anak.⁸ Peneliti mengamati banyak anak yang mampu meniru dengan baik bahasa tokoh dalam film kartun tersebut, bila dibandingkan dengan berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan salah satu film kartun yang saat ini sedang populer di dunia hiburan anak-anak, yaitu film kartun *Upin dan Ipin*. Di kalangan anak usia Sekolah Dasar, film ini merupakan hiburan favorit mereka dalam setiap harinya.

Film kartun *Upin dan Ipin* sangat berpengaruh di wilayah nusantara, khususnya di Malaysia dan Indonesia. Musim pertamanya yang diperkenalkan kepada khalayak umum sewaktu musim ramadan 2007, film ini tidak saja disambut hangat oleh penonton, tetapi juga mendapatkan penghargaan pertamanya sebagai “Animasi Terbaik” di Festival Film Internasional Kuala Lumpur yang ditargetkan pada tahun yang sama.

Film kartun *Upin dan Ipin* adalah film yang dikembangkan oleh orang Malaysia yang bahasanya menggunakan bahasa Melayu.

⁷ Rahmadiani Anwar, *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006, Sekolubuk, TigoLirik*. (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356>, diakses pada 17 maret 2018).

⁸<http://blog.unnes.ac.id/arummyuni/2015/11/15,penaruh-film-kartun-upin-ipin-terhadap-gaya-berbahasa-anak-anak>, diakses pada tanggal 11 januari 2018.

Memang, dulu merupakan satu rumpun dengan bahasa Indonesia, namun kini bahasa Melayu berbeda dengan bahasa Indonesia karena ketidakbakuannya dan intonasi dalam pelafalannya. Film kartun *Upin dan Ipin* ditayangkan di Indonesia setiap harinya pagi pukul 06:00 WIB, siang pukul 12:00 WIB, sore pukul 17:30 WIB di MNCTV dan hari Minggu pagi pukul 07.00 WIB, siang pukul 12:00 WIB, sore pukul 16:00 WIB. Setiap tayangan, ada episode tersendiri. Film kartun *Upin dan Ipin* mempunyai keunikan yang tinggi. Dengan kemasan yang unik, film ini menjadikan anak-anak selalu menirukan gaya bahasa dan kata-kata yang ada di dalam serial film kartun *Upin dan Ipin*.⁹

Bahasa Melayu film kartun *Upin dan Ipin* dikatakan unik karena di dalam film kartun tersebut, bahasa Melayu yang digunakan selalu menghilangkan huruf “r” di akhir kata. Misalnya, kata “kotor” diucapkan menjadi “koto”. Pelemahan bunyi juga terjadi pada suku kata terbuka yang terletak di akhir kata “apa” menjadi “ape”. Morfem “ber”- dalam bahasa Melayu Malaysia merupakan morfem pada kata kerja pasif : kata berjawab menjadi “terjawab”. Kosa kata bahasa Melayu juga khas. Misalnya, “periuk api” dipakai untuk “ranjau”, kerajaan dipakai untuk “pemerintah”. Dengan bahasa yang unik tersebut, film kartun *Upin dan Ipin* digemari oleh anak-anak. Anak-anak hampir setiap hari menonton film kartun *Upin dan Ipin*, Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan

⁹Rahmadianti Anwar, *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik*. (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356>, diakses pada 17 maret 2018).

bahasa Melayu dalam film kartun *Upin dan Ipin*. Mereka menirukan gaya bahasa yang digunakan *Upin dan Ipin* untuk berinteraksi dengan orang lain.

Film kartun atau lebih akrab disebut dengan film animasi adalah film hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian di-putar, sehingga muncul efek gambar bergerak. Film kartun merupakan film hiburan favorit bagi anak-anak. Film kartun dapat disaksikan melalui televisi maupun internet. Film animasi sendiri mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, dengan tujuan menarik perhatian anak-anak untuk menonton film tersebut. Film animasi di stasiun televisi banyak menggunakan bahasa asing atau bahasa khas negara lain yang dapat mengakibatkan pencemaran terhadap bahasa Indonesia itu sendiri.¹⁰

Dari observasi awal yang dilaksanakan pada 11 Februari 2017, peneliti melihat bahwa banyak anak usia Sekolah Dasar di Dusun Tular, Sukosari, Babadan Ponorogo yang mampu meniru bahasa tokoh dalam film kartun *Upin dan Ipin*. Bahkan mereka sering berbahasa Melayu seperti dalam film kartun *Upin dan Ipin* dibandingkan berbahasa Indonesia yang merupakan bahasa warga Negara Indonesia.¹¹ Pada observasi awal tersebut peneliti menemukan anak usia Sekolah Dasar menggunakan bahasa dalam film kartun *Upin dan Ipin* dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Khalikul Bahri, *Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak Studi Kasus di Kecamatan Delima Kabupaten pidie*, (<http://id.inspiredkidsmagazine.com>., diakses pada 28 maret 2018).

¹¹ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/11-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kalimatnya berbunyi “Oppa, ni sayu ape? Ehh..ehh..ehh... cucu oppa pun tak tau? Ini sayu bayam lah. Hehm.. nak tanya kak Ros, kak Ros garang lah”. Bahkan ada juga seorang anak yang membantah perintah orang tuanya dengan kalimat “tak nak, kakiku capek lah opa”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berbahasa Melayu dalam film kartun *Upin dan Ipin*. Dengan fenomena tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa dalam film kartun *Upin dan Ipin* yang berbahasa Melayu mengakibatkan bahasa Indonesia mulai tergeser penggunaannya dikalangan anak usia Sekolah Dasar di dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo. Melihat dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul “*Dampak Film Kartun Berbahasa Melayu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo Tahun 2018.*”

B. Fokus Penelitian

Penayangan film kartun di channel televisi Indonesia mempunyai beberapa dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif bagi anak-anak Indonesia. Misalnya, film kartun *Upin dan Ipin*. Film kartun *Upin & dan Ipin* mempunyai dampak yang baik karena banyak mengandung nasihat dan mendidik. Namun, film kartun *Upin dan Ipin* juga tidak tertutup kemungkinan berdampak buruk terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada anak-anak usia Sekolah Dasar. Karena itu, peneliti akan

memfokuskan penelitian pada dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar di Dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018?
2. Bagaimanakah dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018.
2. Untuk menjelaskan dampak film kartun bahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan Bahasa Indonesia dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai dampak bahasa dalam film kartun yang dapat mempengaruhi gaya bahasa anak usia Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik atau guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengatasi pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak Sekolah Dasar akibat adanya tayangan film kartun berbahasa Melayu.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan yang positif bagi orang tua dalam mengawasi anaknya menyaksikan acara hiburan di televisi terutama film kartun berbahasa Melayu yang dapat mempengaruhi gaya bahasa anak

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk menambah wawasan

pengetahuan dan lebih mmperdalam keilmuan tentang berbahasa Indonesia, khususnya terkait pergeseran bahasa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menyusun skripsi, pembahasan dalam laporan penelitian akan dikelompokkan menjadi VI bab yang masing-masing bab terdiri atas sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam penelitian ini, peneliti membagi sub bab, yaitu kajian tentang bahasa Indonesia, anak usia Sekolah Dasar, film kartun, dan bahasa Melayu.

Bab III, metode penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur dan pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian..

Bab IV, deskripsi data. Bab ini berisi tentang deskripsi data umum dan khusus yang berkaitan dengan pergeseran penggunaan bahasa

Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar karena adanya film kartun yang berbahasa Melayu.

Bab V, Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan penelitian tentang pergeseran penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar dampak film kartun yang berbahasa Melayu Malaysia.

Bab VI, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini, yaitu berisi simpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Prameswari Anugerah Mustanzier (2016), yang berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa Melayu dalam Tayangan Kartun Animasi Upin dan Ipin pada Perilaku Komunikasi Anak di SD Negeri 1 Poasia Kendari*.¹² Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang tidak menyajikan data dalam bentuk angka. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis datanya berupa teknik analisis data kualitatif. Subjek yang diteliti adalah seluruh siswa di SD Negeri 1 Poasia Kendari yang duduk di kelas IV, guru kelas V yang berjumlah 10 orang dan 3 orang tua siswa. Objeknya, yaitu penggunaan bahasa Melayu dalam serial kartun Upin & Ipin pada perilaku komunikasi anak di SD negeri 1 Poasia Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat anak-anak dalam menonton film kartun animasi Upin & Ipin sangat tinggi. Itu disebabkan penggunaan bahasanya yang khas dan unik, yaitu bahasa Melayu. Dengan demikian, banyak anak yang menirukan gaya bahasa Upin & Ipin lalu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak SD Negeri 1 Poasia Kendari juga mengikuti perilaku komunikasi yang ada dalam film kartun Upin & Ipin.

¹² Prameswari Anugerah Muntanzier, "Penggunaan Bahasa Melayu dalam Tayangan Film Kartun Animasi Upin dan Ipin Pada Perilaku Komunikasi Anak di SD Negeri 1 Poasia Kendari," (Skripsi, Universitas Halu Oleo, Kendari, 2016), 06.

Penelitian kedua yang dijadikan acuan perbandingan dengan penelitian ini, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maspupah pada (2011), yang berjudul *Pengaruh Tayangan Kartun Animasi Upin dan Ipin di Media Nusantara Citra Televisi terhadap Penggunaan Kosakata Murid Raudhatul Athfal Al-Bariyyah Kramat Jati Jakarta Timur*.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Subjek penelitian ini adalah murid RA Al-Bariyyah dan objeknya tayangan kartun animasi Upin & Ipin. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fenomena anak-anak yang meniru gaya berbicara dan penggunaan kosakata para tokoh film animasi Upin & Ipin termasuk dalam hal yang tidak perlu dikhawatirkan. Sebab, animasi Upin & Ipin merupakan film yang sehat dan kata-kata yang digunakan dalam film itu juga terjaga. Meskipun demikian, yang paling utama adalah orang tua tetap mendampingi anak-anaknya saat menonton televisi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmadiati Anwar (2016) dengan judul *Pengaruh Film Animasi Upin & Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa Di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Subjek penelitiannya siswa di SDN 006

¹³Maspupah, "Pengaruh Tayangan Kartun Animasi Upin dan Ipin di Media Nusantara Citra Televisi Terhadap Penggunaan Kosa Kata Murid Rudhatul Athfal Al-Bariyyah Kramat Jati Jakarta Timur," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 56-57.

Sekolubuk Tigo Lirik¹⁴ dengan teknik manual sampling. Analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh film animasi Upin & Ipin terhadap penerapan nilai sosial siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik sebesar 0,537 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Angka tersebut menunjukkan pengertian bahwa film animasi Upin & Ipin terhadap penerapan nilai sosial siswa memiliki pengaruh yang kuat.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah subjeknya sama-sama anak usia sekolah meskipun, bukan hanya pada lingkup anak usia Sekolah Dasar. Objeknya sama-sama bertema pengaruh bahasa Melayu film animasi Upin & Ipin terhadap gaya berbahasa anak. Persamaan yang terakhir adalah dua dari penelitian tersebut yang diteliti oleh Prameswari Anugerah Mustanzier dan Maspupah menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun perbedaannya terletak pada metode untuk penelitian yang ke tiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani Anwar pada tahun 2016. Disana peneliti menggunakan metode kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian. Untuk penelitian yang akan dilakukan, lokasi penelitian di desa lingkungan tempat tinggalnya, Sedangkan ketiga penelitian yang dijadikan telaah penelitian terdahulu

¹⁴Rahmadiani Anwar, "Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik," (Skripsi), Universitas Riau, Pekanbaru, 2016).

mengambil lokasi penelitian pada lembaga sekolah umum. Ada satu perbedaan lagi antara peneliti saat ini dengan penelitian yang pernah dilakukan, yaitu tentang uji keabsahan datanya, belum ada yang menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

B. KajianTeori

1. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia. Dengan bahasa, orang bisa berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Kita dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memaknai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gestur, atau tanda yang disepakati atau yang mengandung makna yang dapat dipahami.¹⁵ Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk komunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan

¹⁵Yuentie Sova Puspidalia dan Moh Mukhlas, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 12.

yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut menyangkut unsur-unsur berikut ini.¹⁶

- 1) Sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya.
 - 2) Sistem lambang bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan.
 - 3) Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap.
 - 4) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain.
 - 5) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.
- b. Asal-usul bahasa

Condillac seorang filsuf Perancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerak badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian, teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, dan yang lama kelamaan semakin panjang dan rumit. Sebelum adanya teori Condillac, orang (terutama ahli agama) percaya bahwa bahasa itu berasal dari Tuhan. Tuhan telah melengkapi kehadiran pasangan manusia pertama (adam dan hawa)

¹⁶*Ibid, hlm 12.*

dengan kepandaian untuk berbahasa.¹⁷ Namun, teori Condillac dan kepercayaan kaum agama ini ditolak oleh Von Herder, seorang ahli filsafat Jerman, mengatakan bahwa bahasa itu tidak mungkin datang dari Tuhan karena bahasa itu sedemikian buruknya dan tidak sesuai dengan logika karena Tuhan Maha Sempurna. Menurut Von Hender bahasa itu terjadi dari proses onomatope, yaitu peniruan bunyi alam. Bunyi-bunyi alam yang ditiru ini merupakan benih yang tumbuh menjadi bahasa sebagai akibat dari dorongan hati yang sangat kuat untuk berkomunikasi.

Von Schlegel, seorang ahli filsafat Jerman berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan tergantung pada faktor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa itu. Ada bahasa yang lahir dari onomatope, ada yang lahir dari kesadaran manusia, dan sebagainya. Namun, dari manapun asalnya menurut Von Sechlegel, akal manusialah yang membuatnya sempurna.¹⁸

c. Fungsi-fungsi bahasa

Bahasa memiliki berbagai fungsi. Pada dasarnya, bahasa mempunyai fungsi umum dan fungsi khusus. Secara umum, bahasa mempunyai fungsi untuk komunikasi. Secara khusus, bahasa sebagai alat komunikasi memiliki berbagai fungsi.

¹⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 31.

¹⁸ *Ibid*, hlm 32.

Seorang pakar sosiolinguistik (Wardough) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen.¹⁹ Berikut penjelasan dari lima fungsi dasar tersebut:

- 1) Fungsi ekspresi merupakan penggunaan bahasa berupa gerak-gerik dan mimik untuk mengungkapkan ekspresi batin.
- 2) Fungsi informasi merupakan fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.
- 3) Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan.
- 4) Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.
- 5) Fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Kelima fungsi dasar ini mewartakan konsep bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik,

¹⁹Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, 34.

dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Sebab, bahasa itu digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam. Karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan.

d. Hakikat bahasa

Hakikat bahasa merupakan ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antara lain adalah sebagai berikut.

1) Bahasa sebagai sistem

Bahasa sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis.²⁰ Bersifat sistematis artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola dan tidak tersusun secara acak atau secara sembarangan. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem.

2) Bahasa sebagai lambang

Dalam kehidupan manusia memang selalu digunakan lambang atau simbol. Oleh karena itulah, Eams Cassier, seorang sarjana dan filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*).²¹ Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa.

²⁰Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 33.

²¹Abdul Chaer, *Linguistik umum*, 39.

Untuk memahami lambang ini, manusia harus mempelajarinya. Orang yang belum mengenal lambang itu, tidak akan tahu apa-apa dengan arti lambang itu. Pada segi lain, mungkin barang yang sama dipakai untuk menandai atau melambangkan hal lain.

3). Bahasa adalah bunyi

Dari dua poin di atas telah disebutkan bahwa bahasa adalah sistem dan bahasa adalah lambang, dan kini bahasa adalah bunyi. Maka, seluruhnya dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi. Sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi.

Kata bunyi, yang sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana, bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.²² Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa.

²²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 42.

4). Bahasa itu unik dan Universal

Setiap bahasa yang ada di dunia memiliki ciri khas atau pembeda yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain pula. Masing-masing mempunyai keunikan, baik dalam segi intonasi, kosakata, sistem perulangan, dan sebagainya.²³

Bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kita tidak bersifat morfemis, tidak sintaksis. Maksudnya, kalau pada kata tertentu didalam kalimat kita berikan tekanan, makna kata itu tetap. Yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat.²⁴

5). Bahasa itu arbitrer

Kata *arbitrer* bisa diartikan “sewenang-wenang”, berubah-ubah, tidak tetap. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Misalnya, antara (kuda) dengan yang dilambangkannya, yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang

²³Yuenti Sova Puspitalia dan Moh Mukhlas, *Terampil Berbahasa Indonesia*, 16.

²⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 51.

tersebut dilambangkan dengan bunyi (kuda), mengapa misalnya, bukan (aduk) atau (akud) atau lambang lainnya.

e. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk bekerjasama dan berhubungan dengan masyarakat yang satu dan yang lain.²⁵ Bahasa Indonesia adalah sebuah alat yang digunakan warga atau penduduk yang tinggal di Indonesia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi agar mengerti satu sama lain dan sama dalam kesatuan arti kata. Dengan demikian, dapat dipahami satu sama lain agar tidak terjadi salah paham arti. Bahasa Indonesia merupakan identitas sebagai bangsa Indonesia yang berbahasa satu, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Pentingnya peran bahasa Indonesia antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjong bahasa persatoean, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang didalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Di samping itu, masih ada

²⁵Yuenti Sova Puspitalia dan Moh Mukhlas, *Terampil Berbahasa Indonesia*, 47.

beberapa alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka diantara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu.²⁶

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan pada tanggal 9 juli 2009 semakin memperkuat keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan budaya nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

f. Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya. Bentuk bahasa sehari-hari ini sering dinamai dengan istilah Melayu pasar. Jenis ini sangat lentur sebab sangat mudah dimengerti dan ekspresif, dengan toleransi sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari berbagai bahasa yang digunakan para penggunanya.²⁷

²⁶Hasan Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), 01.

²⁷Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 08.

Banyak ahli yang menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang digunakan oleh rakyat Riau dan kepulauan sekitarnya sebagai bahasa ibu (*native language*). Faktor geografis yang sangat strategis dari Pulau Riau dan faktor politik-religi menyebabkan bahasa Melayu Riau berkembang menjadi bahasa pergaulan interetnik di bandar-bandar perdagangan di daerah pesisir timur Pulau Sumatra, di daerah pesisir Pulau Jawa, di daerah pesisir barat dan selatan Pulau Kalimantan. Bahasa Melayu pun menjadi lebih tersebar ke seluruh penjuru nusantara.²⁸

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunikasi antar perkumpulan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu. Pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia. (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928).

Ada empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.²⁹

- 1) Bahasa Melayu sejak dahulu merupakan *lingua franca* di Indonesia, yaitu sebagai bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan.

²⁸Yuentie Sova Puspitalia, *Terampil Berbahasa Indonesia*, 45-46.

²⁹Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Ando Offset, 2007), 03.

- 2) Bahasa Jawa jauh lebih sukar dipelajari dibandingkan dengan bahasa Melayu.
- 3) Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah di pelajari karena pada bahasa Melayu tidak dikenal adanya tingkatan bahasa seperti pada bahasa Jawa (ngoko, kromo) atau perbedaan bahasa kasar dan halus seperti pada bahasa Sunda (kasar, lemes).
- 4) Jika bahasa Jawa digunakan, suku-suku bangsa atau golongan lain di Republik Indonesia akan merasa dijajah oleh suku Jawa yang merupakan golongan mayoritas di Republik Indonesia.³⁰
- 5) Suku Jawa, suku Sunda dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Nasional Indonesia.
- 6) Penggunaan bahasa Melayu bukan hanya terbatas di Republik Indonesia.
- 7) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk digunakan sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Dengan memilih bahasa Melayu, para pejuang kemerdekaan bersatu seperti pada masa Islam berkembang di Indonesia, namun kali ini dengan tujuan persatuan dan kebangsaan. Bahasa Indonesia yang telah dipilih kemudian dibakukan lagi dengan tatabahasa dan kamus

³⁰ Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 10.

baku juga diciptakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lahirnya bahasa Indonesia sejalan dengan lahirnya bangsa Indonesia.

g. Perkembangan Bahasa Indonesia

Sebelum kemerdekaan, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Sudah berabad-abad lamanya bahasa Melayu digunakan sebagai alat perhubungan, bukan saja di kepulauan nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Bangsa asing yang datang ke Indonesia pun menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Kenyataan itu dapat dilihat dari berbagai batu yang bertuliskan (prasasti) kuno. Prasasti-prasasti tersebut bertuliskan menggunakan bahasa Melayu kuno.³¹ Hal itu memberikan petunjuk kepada kita bahwa bahasa Melayu dalam bentuk bahasa Melayu kuno sudah dipakai sebagai alat komunikasi pada zaman Sriwijaya.

Pada zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu berfungsi sebagai berikut.³²

- 1) Bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra.
- 2) Bahasa perhubungan (lingua franca) antarsuku di Indonesia.

³¹Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 02.

³²Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 02.

- 3) Bahasa perdagangan, terutama bagi penduduk yang ada di Indonesia maupun pedagang-pedagang datang dari luar Indonesia.
- 4) Sebagai bahasa resmi kerajaan.

Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa perhubungan diantara bangsa Indonesia. Pemerintah Belanda tidak mau menyebarkan penggunaan bahasa Belanda pada penduduk pribumi. Oleh karena itu, hanya sekelompok kecil orang Indonesia yang dapat berbahasa Belanda. Mereka pada umumnya adalah orang-orang yang terpelajar saja. Dengan demikian, komunikasi di antara pemerintah dan penduduk pribumi yang berbeda-beda bahasanya, sebagian besar dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu.³³

Setelah kemerdekaan, penyebaran bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Setiap tahun jumlah pemakai bahasa Indonesia bertambah. Perhatian terhadap bahasa Indonesia, baik dari pihak pemerintah maupun dari masyarakat sangat besar. Pemerintah Orde Lama dan Orde Baru menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Diantaranya melalui pembentukan lembaga yang mengurus masalah kebahasaan yang sekarang menjadi pusat bahasa dan pusat penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia. Perubahan

³³Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 03.

Ejaan bahasa Indonesia dari Ejaan Van Ophuiysen (Ejaan lama) ke Ejaan Soewandi (Ejaan Republik) hingga Ejaan yang disempurnakan (EYD) selalu mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat.³⁴ Sesuai dengan namanya, Ejaan yang Disempurnakan (EYD) beberapa kali mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1987, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri No. 054a/U/1987 tentang Penyempurnaan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”. Selain itu, Menteri Pendidikan Nasional juga mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”.³⁵

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan, pada 26 November lalu, menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Berdasarkan ketetapan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia merilis Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai pengganti EYD. Dengan disahkannya ketetapan itu, nama ejaan yang berlaku di Indonesia bukan lagi EYD, melainkan PUEBI. Perubahan nama EYD menjadi PUEBI ini, dilakukan karena banyaknya kritik yang muncul dari masyarakat

³⁴*Ibid*, 05.

³⁵Zetty Karyati, “Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif,” *Jurnal SAP*, 2 (Desember, 2016), 175.

mengenai nama EYD. Hal ini membuat diperlukannya perubahan pada Ejaan Bahasa Indonesia. Kedua, perlunya menyempurnakan PUEBI untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara juga menjadi alasan dilakukannya perubahan.³⁶

Masa kemerdekaan benar-benar memantapkan kedudukan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di semua jenjang sekolah di Indonesia, dari taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dan terus berkembang dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia termasuk unsur budaya Indonesia. Bahasa Indonesia dari bahasa asalnya bahasa Melayu seolah-olahnya telah tumbuh dan menjelma menjadi bahasa baru. Banyak kata bentukan baru dalam bahasa Indonesia yang tidak dikenal atau tidak terdapat dalam bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia kini bergerak maju menunjukkan peran sertanya dalam percaturan dunia dalam berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam arti yang luas. Bahasa Indonesia akan senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap orang Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Bahasa Indonesia

³⁶ Zetty Karyati, "Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif," *Jurnal SAP*, 2 (Desember, 2016), 177.

digunakan untuk menuliskan Undang-Undang dan berbagai peraturan pemerintah.³⁷

Melalui sejarah yang panjang, saat ini bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang digunakan dan dipelajari tidak hanya diseluruh Indonesia, tetapi juga di beberapa negara lain. Bahkan, keberhasilan Indonesia dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada generasi muda telah dicatat sebagai prestasi dari segi peningkatan komunikasi antar warga negara Indonesia.

Beberapa peristiwa penting berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia di antaranya sebagai berikut.³⁸

- 1) Pada 1901, disusunlah ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch.A. Van Ophuijsen dan dimuat dalam kitab Logat Melayu.
- 2) Pada 1908, pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada 1917 diubah menjadi Balai Pustaka.
- 3) Pada 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal itulah para pemuda pilihan menancapkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.

³⁷Yuenti Sova Puspitalia dan Moh Mukhlas, *Terampil Berbahasa Indonesia*, 50.

³⁸Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 12.

- 4) Pada 18 Agustus 1945, ditandatangani Undang-Undang Dasar RI 1945, yang salah satu pasalnya (pasal 36) yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.
- 5) Pada 1933, secara resmi berdirilah sebuah angkatan sastra muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan.
- 6) Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Sowandi) sebagai pengganti Ejaan Van Ophuysen (ejaan lama) yang berlaku sebelumnya.
- 7) Pada 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan keputusan Presiden No.57 tahun 1972.³⁹
- 8) Pada 25-28 Juni 1938, dilangsungkannya kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Hasil dari kongres I dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.
- 9) Kongres bahasa Indonesia II di Medan dilaksanakan pada 28 Oktober-2 November merupakan salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus menerus menyempurnakan bahasa

³⁹Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 05.

Indonesia yang diangkat sebagai bahasa Nasional dan ditetapkan sebagai bahasa Negara.

- 10) Kongres bahasa Indonesia III diselenggarakan di Jakarta 28 Oktober-2 November 1978 merupakan peristiwa penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.⁴⁰
- 11) Kongres bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan.⁴¹ Amanat yang tercantum di dalam garis-garis besar haluan negara, mewajibkan kepada semua warga Negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan dapat tercapai semaksimal mungkin.
- 12) Kongres bahasa V diselenggarakan di Jakarta pada 28 Oktober-3 November 1988. Ia dihadiri oleh sekitar 700 pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara.

⁴⁰*Ibid, hlm 14.*

⁴¹Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 05-06.

- 13) Kongres bahasa VI diselenggarakan di Jakarta pada 28 Oktober-2 November 1993. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hong Kong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres ini ditandai dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada seluruh pencinta bahasa di Nusantara, yakni berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan buku-buku bahan penyuluhan bahasa Indonesia.⁴²
- 14) Kongres bahasa Indonesia VII dan VIII diselenggarakan di Jakarta pada 26-30 Oktober 1998 dan 14-17 Oktober 2003. Kongres tersebut mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.
- 15) Kongres Bahasa Indonesia IX. Kongres ini membahas tiga persoalan utama, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan penggunaan bahasa asing. Tempat kongres di Jakarta, yang dilaksanakan pada 28 Oktober-1 November 2008 di Hotel Bumi Karsa, Kompleks Bidakara, Jalan M.T. Haryono, Jakarta Selatan. Secara umum, Kongres ini bertujuan meningkatkan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam mewujudkan insan Indonesia cerdas

⁴²Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 16.

kompetitif menuju Indonesia yang bermartabat, berkepribadian, dan ber peradapan unggul.⁴³

h. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Istilah kedudukan dan fungsi adalah dua istilah yang tidak asing dalam pendengaran kita. Seperti diketahui bersama bahwa bahasa merupakan salah satu piranti penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan.

1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

- a) lambang kebanggaan kebangsaan,
- b) lambang identitas Nasional,
- c) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan bahasa sendiri-sendiri dalam kesatuan kebangsaan.
- d) Alat perhubungan antardaerah, antarwarga, dan antarbudaya.⁴⁴

2) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia di junjung tinggi di samping bendera dan lambang negara. Dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentu harus memiliki identitas tersendiri sehingga dapat serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain.

⁴³*Ibid hlm, 16-17.*

⁴⁴Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 08.

Bahasa Indonesia dapat memiliki identitas sendiri jika masyarakat pemakainya mau membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing yang tidak benar-benar diperlukan.

3) Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan

Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerahnya.⁴⁵ Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana disebut dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

4) Bahasa Indonesia Sebagai Alat Perhubungan Antardaerah, Antarwarga, Dan Antarbudaya.

Masalah yang dihadapi bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budaya dan bahasa yang berbeda-beda, adalah komunikasi. Dalam hal ini, diperlukan sebuah bahasa yang dapat digunakan oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya, sehingga antar suku bangsa dapat berkomunikasi dengan baik.⁴⁶ Berkat adanya bahasa persatuan, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat

⁴⁵Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 19.

⁴⁶Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 08.

perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan.

5) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di kukuhkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XV, pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia.⁴⁷

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara atau bahasa nasional, maksudnya bahasa Indonesia itu ialah bahasa yang sudah diresmikan menjadi bahasa bagi seluruh bangsa Indonesia.

6) Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia telah berkembang pesat dan penggunaannya sudah tersebar luas. Penggunaan bahasa Indonesia pada dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada bahasa pengantar, tetapi juga digunakan pada penulisan bahan-bahan ajar.⁴⁸

7) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk kepentingan

⁴⁷Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 16.

⁴⁸Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 09.

pembangunan Nasional.⁴⁹ Bahasa Indonesia dipakai pula sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Semua jenjang pendidikan dalam penyampaianya tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya. Karena itu, bahasa Indonesia jelas mempunyai peran penting sebagai bahasa Ilmu Pengetahuan dan teknologi dalam penyebarannya dalam dunia pendidikan.

Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri, yang dapat membedakannya dari kebudayaan daerah. Bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita.

- 8) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perhubungan di Tingkat Nasional untuk Kepentingan Pembangunan dan Pemerintahan.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional dalam berbagai kepentingan nasional.⁵⁰ Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sebagai kepentingan nasional tentu akan menggunakan bahasa Indonesia. Karena itulah, bahasa Indonesia

⁴⁹Sri Pamungkas, " Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif " *Dilengkapi Dengan Teori, Aplikasi, Dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 19.

⁵⁰Tim Penulis Universitas Jember, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, 09.

akan digunakan dalam hal kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Komunikasi perhubungan pada berbagai kegiatan masyarakat telah memanfaatkan bahasa Indonesia disamping bahasa daerah sebagai wahana dan piranti untuk membangun kesepahaman, kesepakatan, dan persepsi yang memungkinkan terjadinya kelancaran pembangunan masyarakat di berbagai bidang.⁵¹

Untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan di tingkat nasional, diperlukan sebuah bahasa sebagai alat perhubungan sehingga komunikasi tidak terhambat. Jika terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai alat perhubungan, keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena akan diperlukan waktu yang lebih lama dalam berkomunikasi.

2. Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar pada umumnya berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai dengan kurang lebih 12 atau 13 tahun. Usia tersebut merupakan usia remaja awal.⁵² Akhir usia kanak-kanak sukar ditentukan karena ada sebagian dari anak-anak yang cepat menjadi remaja dan sebagian yang lain lebih lambat. Masa ini di mulai setelah

⁵¹Alek S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 23,

⁵²Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

anak melewati masa degil. Proses sosialisasi telah dapat berlangsung lebih efektif dan menjadi matang untuk mengawali sekolah.

Masa anak sekolah diawali dengan tercapainya kematangan bersekolah. Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan (fisik, intelektual, moral, dan sosial).⁵³ Berikut penjabaran tentang kematangan fisik, intelektual, moral, dan sosial.

- 1) Matang secara fisik, maksudnya apabila anak telah sanggup untuk menuruti secara jasmaniah tata tertib sekolah. Misalnya, dapat duduk tenang, tidak makan di dalam kelas, dan lain sebagainya.
- 2). Matang secara intelektual, maksudnya apabila anak lebih sanggup menerima pelajaran secara sistematis, terus menerus, dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksi pelajaran tersebut.⁵⁴
- 3). Matang secara moral adalah jika anak telah sanggup menerima pelajaran moral, misalnya pelajaran budi pekerti, etika, dan telah sanggup melaksanakannya.
- 4). Matang secara sosial, maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah.

b. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil

⁵³Elfi Yuliani Rohmah, *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu Tkw*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 12.

⁵⁴*Ibid*, 13.

keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Bahasa adalah sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan pengetahuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.⁵⁵

Menurut Piaget dan Vygostsky (dalam Tarigan, 1988), tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut.⁵⁶

a. Tahap Meraban (Pralinguistik)

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Tahap ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan. Pembagian kelompok usia ini sifatnya umum dan tidak berlaku persis pada anak. Pada tahap meraban pertama ini, biasanya orang tua mulai memperkenalkan dan memperlihatkan segala sesuatu kepada bayinya, misal “Nina sayang, Nina cantik”. Maksudnya, si ibu mengenalkan nama si bayi, biasanya dilakukan berulang-ulang dengan berbagai cara.

b. Tahap Meraban Kedua

Pada tahap ini, anak mulai aktif artinya tidak pasif sewaktu ia berada pada tahap meraban pertama. Secara fisik, ia sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk berkomunikasi dengan mereka

⁵⁵Tatat Hartati dan Ernalis, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Bandung: Upi Press, 2006), 55.

⁵⁶*Ibid*, 55.

mulai mengasyikkan karena mereka terlihat mulai aktif memulai komunikasi.

c. Tahap I, Tahap holofrastik (tahap linguistik pertama).

Sejalan dengan perkembangan biologisnya, perkembangan kebahasaan anak mulai meningkat. Pada usia 1-2 tahun masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak. Misalnya, nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabot rumah tangga, dan lain-lain.⁵⁷ Faktor-faktor inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya.

d. Tahap linguistik II (Kalimat dua kata)

Anak-anak telah memahami terlebih dahulu kalimat-kalimat sebelum dia dapat mengucapkan satu kata. Jadi, pemahaman lebih dahulu daripada produksi bahasa. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan kali pertama mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misalnya, mama masak, adik minum, papa pergi (ayah pergi, baju kakak), dan sebagainya. Selain keterampilan mengucapkan dua kata, ternyata pada periode ini kreativitas anak mulai tampak. Keterampilan tersebut muncul pada anak dikarenakan makin bertambahnya

⁵⁷Tatat Hartati dan Ernalis, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, 59.

pembendarahan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak.⁵⁸

e. Tahap linguistik III (Pengembangan Tata Bahasa)

Tahap ini dimulai sekitar anak berusia 2,6 tahun, tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak lambat, yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti pola-pola kalimat sederhana, penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana.⁵⁹ Umumnya, pada tahap ini, anak sudah mulai bercakap-cakap dengan teman sebayanya dan mulai aktif memulai percakapan.

f. Tahap linguistik IV (Tata bahasa menjelang dewasa atau pradewasa)

Tahap perkembangan bahasa anak yang cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit.

g. Tahap linguistik V (Kompetensi Penuh)

Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya, anak-anak yang perkembangannya normal telah

⁵⁸*Ibid*, 60.

⁵⁹Tatat Hartati dan Ernalis, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*,

menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi secara memadai.⁶⁰

Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa-bahasa tulis yang ditulis oleh penutur bahasa tersebut. Dalam hal ini, guru atau penulis. Jadi, anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa, yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya.

3. Film Kartun

a. Pengertian Film

Film merupakan gambar yang merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual yang ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.⁶¹

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat salah satunya

⁶⁰Tatat Hartati dan Ernalis, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, 63.

⁶¹Rahmadiani Anwar, *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik*. (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356>, diakses pada 15 januari 2018).

menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*).

Menurut Effendi, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian, baik seni rupa maupun seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.⁶²

b. Film Kartun

Sebelum film kartun dikenal, yang ada hanyalah kartun. Kata kartun berasal dari bahasa Inggris *cartoon* atau dalam bahasa Itali, *cartoon* yang berarti kertas tebal. Awalnya kartun mengacu pada pengertian gambar rencana. Dalam seni murni, kartun merupakan gambaran kasar atau sketsa awal dalam kanvas besar atau pada hiasan dinding pada bangunan arsitektural seperti mozaik, kaca, dan fresco.⁶³

Seiring dengan kemajuan zaman, para kartunis mengadakan inovasi terhadap kartun, yang kemudian memunculkan film kartun. Awal munculnya film kartun sebagai gambar kartun yang bergerak di pelopori oleh gambar kartun dengan bentuk kuda yang merupakan hasil olahan dari foto yang dibuat oleh Edward Muybridge pada abad ke-19. Gambar yang sederhana berada diantara komik strip dan awal film animasi. “Kartun” merujuk pada animasi. Istilah ini menjadi sesuatu yang umum pada perkembangan selanjutnya.

⁶²<http://www.seputar-pengetahuan.com/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-jenis-dan-unsur-film-menurut-para-ahli>, diakses pada tanggal 15 januari 2018.

⁶³Khalikul Bahri, *Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak Studi Kasus pada Gampong Suekeum Bambang Kecamatan Delima Kabupaten Pidi*, (<http://id.inspiredkidsmagazine.com>), diakses pada 30 maret 2018).

c. Film Kartun Upin dan Ipin

Film animasi Upin dan Ipin dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Film ini diproduksi oleh Les' Copaque. Awalnya, film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati bulan Ramadhan. Hingga kini, Upin & Ipin telah disiarkan oleh beberapa stasiun televisi di Asia. Di Indonesia, season pertama di siarkan oleh TVRI dan kini oleh MNCTV (sebelumnya TPI). Di Turki, disiarkan oleh Hilal TV.⁶⁴ Tayangan ini dapat pula ditonton melalui Disney Channel Asia, yang meliputi jangkauan tayang di beberapa negara, yaitu Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Hongkong, dan Korea Selatan. Media unggah youtube, dan situs resmi *Upin dan Ipin* (<http://www.upindanipin.com.my>) juga menyediakan tonton online semua episode serial ini.

Tokoh-tokoh dalam film kartun Upin & Ipin adalah sebagai berikut.⁶⁵

- 1) Upin dan Ipin (pengisi suaranya Nur Fathiah Diaz), adalah dua anak kembar asal Melayu yang tinggal bersama kakak dan opah mereka dalam sebuah rumah di Kampung Durian Runtuh. Upin lahir lima menit lebih awal dari Ipin. Oleh karena itu, Upin berperan sebagai kakaknya. Mereka berdua kehilangan ibu

⁶⁴Rahmadiani Anwar, *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006 Seko Lubuk Tigo Lirik*. (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356>, diakses pada 15 januari 2018).

⁶⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin Upin & Ipin, diakses pada 15 januari 2018.

bapaknya sewaktu mereka masih bayi. Kuburan orang tua mereka ditunjukkan dalam sebuah episode berjudul hari raya dan istimewa hari ibu.⁶⁶

- 2) Tokoh kedua adalah kak Ros (pengisi suara yaitu Noor Ezdiani Ahmad Fauzi dan di musim kedua diisi oleh Ida Saheera) merupakan kakak sulung dari Upin dan Ipin. Dari luar, dia kelihatan galak tapi ia adalah kakak yang penuh kasih sayang. Dia suka mengambil kesempatan untuk memperlakukan adik-adiknya. Kak Ros lahir pada tanggal 27 Maret 1995.
- 3) Tokoh ketiga adalah Opah (pengisi suara adalah Hj. Aionon Ariff) merupakan nenek dari Upin & Ipin serta kak Ros. Beliau sangat berhati mulia dan menyayangi cucunya. Ia mengetahui banyak hal duniawi dan keagamaan.
- 4) Tokoh keempat adalah cikgu Jasmin (pengisi suara adalah Jasmin Ally). Ia guru di sekolah Upin dan Ipin di Tadika. Cikgu Jasmine memainkan peran sebagai seorang tenaga pengajar yang luas pengetahuan, berdedikasi, dan dekat dengan murid-muridnya.
- 5) Tokoh kelima adalah Jarjit Singh (pengisi suara adalah Mohd Shafiq). Jarjit adalah teman Upin dan Ipin yang hobi berpantun, khususnya pantun dua baris yang bermula dengan “Dua Tiga”. Jarjit singh merupakan laki-laki keturunan India Punjabi. Meskipun

⁶⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin Upin & Ipin, diakses pada 15 Januari 2018.

usianya sebaya dengan Upin dan Ipin tetapi suaranya lebih besar seolah-olah sudah dewasa.

- 6) Tokoh keenam adalah Mohammad Al Hafezzy biasa dipanggil Fizi (pengisi suara adalah Ida Rahayu Yusoff), Ia salah satu teman Upin dan Ipin yang bersifat penuh keyakinan dan dimanjakan oleh kedua orangtuanya. Kadang-kadang dia lebih suka menyombongkan diri dan mengejek temannya, terutama memanggil Ehsan dengan sebutan “intan payung” (anak manja).
- 7) Tokoh ketujuh adalah Ehsan bin Azarudin (pengisi suara adalah Mohd Syahmid Abdul Hamid). Ia sepupu Fizi yang tinggal di sebelah rumahnya. Dia juga menyandang sebagai ketua kelas dalam ruang kelas Upin dan Ipin di Tadika.
- 8) Tokoh kedelapan adalah Mei-Mei (pengisi suara adalah Yap Ee Jean, Tang Ying Swok) merupakan seorang keturunan China yang sopan, rajin, dan tekun sekali pemikirannya dibandingkan dgn kawan-kawan Upin dan Ipin. Mei-Mei adalah anak terpintar di kelasnya. Dalam musim pertama Upin & Ipin, meskipun keturunan China dan bukan beragama Islam, melainkan beragama khonghucu, Mei-Mei tetaplah kawan yang baik.⁶⁷
- 9) Tokoh kesembilan adalah Ismail bin Mail (pengisi suara adalah Mohd Hasrul) merupakan yang paling rajin dikalangan kawan-

⁶⁷Rahmadiani Anwar, *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006 Seko Lubuk Tigo Lirik*, (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356>, diakses pada 15 januari 2018).

kawan Upin dan Ipin, bukan saja di sekolah, bahkan gigih mencari rezeki dengan membantu ibunya menjual ayam goreng. Terkadang dia juga melibatkan diri dalam perbuatan nakal saudara kembar ini tetapi gegabah dan sulit memberi tumpuan.⁶⁸

- 10). Tokoh kesepuluh adalah Susanti (pengisi suara adalah Sarah Nadira Nadhira Azman). Ia adalah teman Upin dan Ipin yang berasal dari Jakarta, Indonesia. Susanti adalah gadis yang berkarakter ramah dan baik hati. Susanti sangat suka bermain badminton.
- 11). Tokoh kesebelas adalah Dzul dan Ijat (pengisi suara adalah Mohd Amirul Zarizan dan Mohd Izzat Ngathiman) merupakan teman sekelas Upin dan Ipin yang selalu saling berdampingan. Walaupun Dzul dan Ijat jarang keluar, mereka tetap teman baik Upin dan Ipin.⁶⁹
- 12). Tokoh berikutnya adalah Devi, pengisi suaranya (Maheswary Mohan dan Carlo Gugino). Devi adalah anak India yang bersekolah di Tadika yang sama dengan Upin & Ipin. Devi bersahabat dekat dengan Susanti.
- 13). Tokoh berikutnya adalah Fathilah. Fathilah selalu dekat dengan Jarjit dan lebih sering terlihat bermain dengan Jarjit. Fathilah dikenal dengan sosok yang pemalu.

⁶⁸[Http://endradoank.wordpress.com/2010/07/08/foto-pemeran-dan-profil-upin-ipin](http://endradoank.wordpress.com/2010/07/08/foto-pemeran-dan-profil-upin-ipin), diakses pada 15 Januari 2018.

⁶⁹*Ibid.*

- 14). Tokoh berikutnya adalah Nurul. Dia adalah salah satu teman Susanti yang juga berasal dari Jakarta Indonesia.
- 15). Tokoh berikutnya adalah Tok Dalang (pengisi suara adalah Abu Shafian Abdul Hamid). Isnin bin Khamis atau biasa dikenal sebagai Tok Dalang merupakan ketua penghulu kampung Durian Runtuh dan dalang wayang kulit yang berkali-kali menjuarai pertandingan wayang kulit (seperti yang terlihat pada koleksi piala di rumahya).
- 16). Tokoh berikutnya adalah Muthu (pengisi suara adalah Mohd Shafiq) merupakan pedagang makanan satu-satunya di Kampung Durian Runtuh dan bapaknya Rajoo. Paman Motho adalah pemilik warung makanan dan minuman di kampung Durian Runtuh. Yang paling terkenal di warungnya adalah es ABCD.⁷⁰
- 17). Tokoh berikutnya adalah Salleh A Sally (pengisi suara adalah Hasrul Ahmad) merupakan seorang laki-laki namun bersifat seperti layaknya wanita (feminim) yang berkarakter galak dan sirik.
- 18). Tokoh berikutnya dalam film kartun Upin & Ipin adalah Ah Tong (pengisi suara adalah Mohd Shafiq Mohd Isa). Ia seorang pedagang yang berpakaian serba merah dan selalu berbicara dengan dialek Cina yang kuat.⁷¹

Film kartun *Upin dan Ipin* pada awalnya termasuk sebagai gagasan

Film Geng: Pengembaraan Bermula. Upin dan Ipin dibuat oleh Mohd

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹http://www.kompasiana.com/isharyanto/film-upin-dan-ipin-ada-karakter-positif-yang-disampaikan_552fe5b36ea834b75c8b45f7, diakses pada 14 Januari 2018.

Nizam Abdul Rozak, Mohd Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid, para pemilik Les' Copaque. Ketiganya merupakan alumni mahasiswa dari Multimedia University Malaysia..⁷²

Film kartun Upin dan Ipin menjadi kartun yang paling digemari oleh anak-anak pada saat ini. Gaya bahasa yang digunakan menjadi lebih populer di kalangan anak-anak dan orang dewasa. Dengan humor-humor yang natural, film kartun Upin dan Ipin bisa membius jutaan orang. Seringnya menonton film kartun Upin dan Ipin menjadikan anak-anak hafal dengan bahasa yang sering digunakannya. Anak-anak sering menirukan bahasa-bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin yang berkhias bahasa Melayu Malaysia.

4. Bahasa Melayu

a. Pengertian Bahasa Melayu

Catatan tertulis pertama dalam bahasa Melayu ditemukan di pesisir tenggara Pulau Sumatera, di wilayah yang sekarang dianggap sebagai pusat kerajaan Sriwijaya. Istilah Melayu sendiri berasal dari kerajaan Minanga (Malayu) yang bertempat di Kabupaten Kampar, Riau. Akibat penggunaannya yang luas, berbagai varian bahasa dan dialek Melayu berkembang di Nusantara.

Dalam pengertian awam, istilah bahasa Melayu mencakup sejumlah bahasa yang saling bermiripan yang dituturkan di wilayah Nusantara dan di Semenanjung Melayu. Sebagai bahasa yang luas

⁷²*Ibid*, diakses pada 15 Januari 2018.

pemakaiannya, bahasa ini menjadi bahasa resmi di Brunei, Indonesia (sebagai bahasa Indonesia), dan Malaysia (dikenal sebagai bahasa Malaysia), bahasa nasional Singapura, dan menjadi bahasa kerja di Timor Leste.⁷³

b. Sejarah Dan Perkembangan bahasa Melayu

Bahasa Melayu termasuk dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia di bawah rumpun bahasa Austronesia. Menurut statistik penggunaan bahasa di dunia, penutur bahasa Melayu diperkirakan mencapai kurang lebih 250 juta jiwa yang merupakan bahasa keempat dalam urutan jumlah penutur terpenting bagi bahasa-bahasa di dunia.⁷⁴

Melayu kuno berasal dari abad ke-7 Masehi dan tercantum pada beberapa prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya di bagian selatan Sumatera dan Wangsa Syailendra di beberapa tempat di Jawa Tengah. Selepas masa Sriwijaya, catatan tertulis tentang dan dalam bahasa Melayu baru muncul semenjak masa Kesultanan Malaka (abad ke-15). Laporan Portugis dari abad ke-16 disebut-sebut mengenai perlunya penguasaan bahasa Melayu untuk bertransaksi perdagangan. Seiring dengan runtuhnya kekuasaan Portugis di Malaka dan bermunculannya berbagai kesultanan di pesisir Semenanjung Malaya, Sumatera, Kalimantan, serta selatan Filipina.⁷⁵ Dokumen-dokumen tertulis di kertas dalam bahasa Melayu mulai ditemukan. Surat-menyurat antar

⁷³Rani Siti Fitriani, *Aku Bangga Berbahasa Indonesia* ,(Yogyakarta: Kilat Jaya , 2010), 25.

⁷⁴A.S Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 17.

⁷⁵*Ibid*, hlm 18.

pemimpin kerajaan pada abad ke-16 juga diketahui telah menggunakan bahasa Melayu.

Studi bahasa Melayu dilakukan mula-mula oleh orang Belanda, lalu oleh orang Inggris. Tujuan semula orang Belanda mempelajari bahasa Melayu adalah untuk menyebarkan agama Kristen. Karena itu, karya tata bahasa Melayu tertua ditulis oleh Joannes Roman (1653), seorang pendeta. Dengan bahasa ini disusunlah kamus dan terjemahan Alkitab. Pada abad ke-19, muncul studi bahasa Melayu yang dibuat oleh seorang Melayu (raja Ali Haji). Baru dalam abad ke-20 dilakukan kajian lebih serius oleh para sarjana pribumi.⁷⁶

c. Varian-varian bahasa Melayu

Bahasa Melayu sangat bervariasi. Penyebab utamanya adalah tidak adanya intruksi yang memiliki kekuatan untuk mengatur pembakuannya. Perubahan dialek sering bersifat bertahap untuk kemudian biasanya dilakukan pengelompokan varian tersebut, antara lain sebagai berikut.

1) Bahasa Melayu Tempatan (lokal)

Bahasa Melayu Tempatan (lokal) merupakan bahasa yang berasal dari daerah orang Melayu sendiri seperti di Semenanjung Malaka, kepulauan Riau Lingga, sebagian pesisir timur Sumatra dan pesisir barat Kalimantan.⁷⁷

2) Bahasa Melayu Kerabat (Melayu tidak penuh)

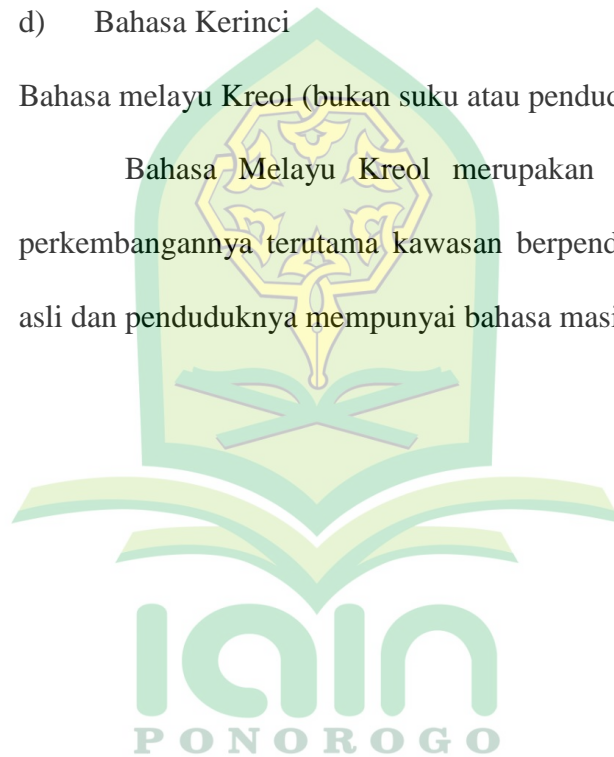
⁷⁶*Ibid*, 18.

⁷⁷Soepomo Poedjosoedarmo, *Filsafat Bahasa*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press 2003), 75.

Bahasa Melayu Kerabat (Melayu tidak penuh) merupakan bahasa lain yang serupa dengan bahasa Melayu, namun terdapat perbedaan, Diantaranya sebagai berikut.

- a) Bahasa Minangkabau
 - b) Bahasa Banjar
 - c) Bahasa Jambi
 - d) Bahasa Kerinci
- 3) Bahasa melayu Kreol (bukan suku atau penduduk Melayu)

Bahasa Melayu Kreol merupakan bahasa yang dalam perkembangannya terutama kawasan berpenduduk bukan Melayu asli dan penduduknya mempunyai bahasa masing-masing.⁷⁸



⁷⁸Ibid,76.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Jenis penelitian ini, berupa temuan-temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁹

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan rumah peneliti. Studi analisis bisa digunakan dalam berbagai bidang penelitian. Di samping itu, studi analisis juga digunakan sebagai penyelidikan dalam menangani suatu permasalahan tertentu, salah satunya tentang “Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia anak Usia Sekolah Dasar : Analisis Dampak Film Kartun Berbahasa Melayu Di Dukuh Tular, Sukosari, Babadan Ponorogo.

⁷⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20-21.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan kepada peneliti dan apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi penelitian untuk memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Di sini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berpartisipasi penuh dalam wawancara, observasi, dan pendokumentasian.

Hal yang pertama dilakukan adalah mengamati secara langsung dan mewawancarai anak-anak yang masih usia Sekolah Dasar, mewawancarai orang tua anak-anak usia Sekolah Dasar, dan informan lainnya di sekitar lingkungan rumah peneliti di Desa Sukosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar lingkungan rumah peneliti di Dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih. Peneliti memilih lokasi penelitian di Dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo guna mengetahui pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar sebagai warga negara Indonesia. Alasan peneliti memilih lokasi di sekitar rumah peneliti di Desa Sukosari karena menurut peneliti anak usia Sekolah Dasar di desa tersebut sering menggunakan

bahasa Melayu Malaysia seperti yang digunakan di film kartun Upin & Ipin ketika diajak berbicara oleh orang lain.

4. Data dan Sumber Data

Data yang akan diperoleh pada penelitian kali ini adalah kata-kata, perilaku, dan sikap anak-anak yang bahasa Indonesianya mulai tergeser oleh bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan. Maksud dari kata-kata dan tindakan di sini adalah suatu kata dan tindakan seseorang yang diamati dan diwawancarai. Sumber dan data tertulis, foto serta hal-hal yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

Sumber data penelitian ini adalah bapak Desa Sukosari, guru bahasa Indonesia di SDN 03 Sukosari, anak usia Sekolah Dasar, dan orang tua anak usia Sekolah Dasar. Data penelitian ini, yaitu hasil wawancara bersama bapak kepala Desa Sukosari yang merupakan orang nomor satu di Desa tersebut, yang di asumsikan mengenal anak-anak secara menyeluruh. Selanjutnya, anak-anak usia Sekolah Dasar yang ada di Desa Sukosari yang merupakan sumber utama penelitian saat ini. Peneliti juga mewawancarai orang tua dari anak-anak dengan pertimbangan mereka lebih sering berinteraksi dengan anaknya. Guru bahasa Indonesia juga dijadikan informan dalam penelitian ini karena beliaulah yang berinteraksi dengan anak-anak selama satu minggu di sekolah.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik⁸⁰. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan :

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁸¹

Peneliti menggunakan wawancara individual secara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan seorang narasumber atau wawancara perorangan dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumbernya dan juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya. Dalam penelitian ini narasumber tidak dirahasiakan identitasnya, seperti nama dan alamat. Peneliti mewawancarai individu-individu seperti Kepala Desa Sukosari, Orang tua, Guru, dan anak-anak usia Sekolah Dasar.

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 270.

Peneliti juga menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan merancang terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin akan diutarakan oleh informan. Sebuah wawancara akan menghasilkan data yang diharapkan secara maksimal dan runtut. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan untuk menambah keakraban antara peneliti dengan informan, pertanyaan yang dilontarkan juga tidak terlalu berpatokan pada sebuah rencana yang telah tertulis, namun masih bertanya seputar pergeseran penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar yang berada di Desa Sukosari.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Kegiatan observasi dilakukan di lingkungan sekitar rumah peneliti, yaitu Dukuh Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo, dengan observasi partisipatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati gaya berbahasa anak usia sekolah dasar yang sering menggunakan gaya bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin daripada Bahasa Indonesia.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Metode

dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai profil Desa Sukosari dan anak-anak usia Sekolah Dasar di lingkungan tempat tinggal peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya. Aktivitas tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dan berlaku secara terus menerus hingga tuntas hingga datanya penuh.

Adapun Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan masih sangat banyak dan rumit. Maka, dilakukan reduksi yaitu, merangkum dan meringkas data sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar penting dan dibutuhkan. Semakin lama penelitian yang dilakukan akan semakin banyak pula data yang diperoleh. Sebab itu, dalam tahap reduksi ini, seluruh data yang terkumpul dan masih kompleks, dipilah-pilah sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menjadi lebih sederhana.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau men *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian

data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami peneliti.

c. Penarikan Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Sebab, seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Diharapkan pembaca dapat mengetahui seberapa besar pengaruh bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin terhadap pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar, khususnya, di Desa Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu melalui keabsahan data (kredibilitas data) pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara sebagai berikut:

- a. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pergeseran penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Tular, Sukosari, Babadan, Ponorogo.
- b. Peneliti menelaahnya secara rinci hingga pada suatu titik. Dengan demikian, pada pemeriksaan tahap awal, tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah di pahami.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian.

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap pra lapangan.

Tahap pra lapangan dilalui ketika peneliti belum memasuki lapangan dan masih akan membuat proposal penelitian. Proposal tersebut digunakan sebagai pengajuan untuk mengadakan penelitian di Desa Sukosari. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati secara umum anak-anak usia Sekolah Dasar yang ada di desa tersebut.

- b. Tahap pekerjaan lapangan.

Tahap selanjutnya, peneliti mulai mengadakan penelitian, dengan menemui kepala Desa Sukosari untuk meminta izin melakukan penelitian di

lingkungan tempat tinggal peneliti, yaitu Dusun Tular Desa Sukosari. Peneliti mulai mengadakan pengamatan langsung dan wawancara kepada anak-anak usia Sekolah Dasar yang tinggal di Dusun tersebut.

c. Tahap analisis data.

Setelah data diperoleh dari tahap pekerjaan lapangan, saatnya peneliti menganalisis data mana yang penting dan mana data yang tidak begitu penting sehingga dapat disajikan menjadi sebuah hasil yang runtut dan bagus, yaitu tentang pergeseran penggunaan bahasa anak usia Sekolah Dasar dengan adanya film kartun berbahasa Melayu.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Gambaran Umum Desa

- a. Nama Desa : Sukosari
- b. Kecamatan : Babadan
- c. Kabupaten : Ponorogo
- d. Provinsi : Jawa Timur⁸²

2. Lembaga Pemerintahan.

a. Lembaga Pemerintahan Desa

- 1) Kepala Desa : Yusron
- 2) Pj. Sekretaris Desa : Sabarudin
- 3) Kaur. Pemerintahan : Sabarudin
- 4) Pj. Kaur Umum : Sugeng Widodo
- 5) Kaur. Keuangan : Adib Muttaqin
- 6) Kaur. Pembangunan : Sugito Hadi Kuncoro
- 7) Kaur. Kesra : Badarudin

b. Kamituwo Dukuh

- 1) Dukuh Tular : Eko Mahendroyanto
- 2) Dukuh Danyang : Ahmad Dardiri
- 3) Dukuh Krajan : Hartono

⁸²Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/29-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

- 4) Dukuh Bangunsari : Budi Prayitno
- 5) Dukuh Demung : Sitar
- 6) Dukuh Gelang : Mijan

c. Petugas Teknis

- 1) Jogoboyo 1 : Marwan
- 2) Jogoboyo 2 : Eko Budianto
- 3) Sambong 1 : Wahana
- 4) Sambong 2 : Sujarwo
- 5) Modin : Juwarni
- 6) Kebayan : Bagiyo
- 7) Staf Desa : Sugeng Widodo⁸³

3. Kondisi Desa

a. Kondisi Geografis

Desa Sukosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo terletak 10 Km disebelah utara Kota Ponorogo. Mata pencaharian penduduk desa Sukosari 65% petani/buruh tani, 15% pedagang, 19% peternak dan 10% pegawai/karyawan. Wilayah desa Sukosari terdiri atas enam (6) dukuh, yaitu:

- 1) Dukuh Tular
- 2) Dukuh Danyang
- 3) Dukuh Krajan
- 4) Dukuh Bangunsari

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi no 02/D/29-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

5) Dukuh Demung

6) Dukuh Gelang⁸⁴

4. Luas, Jarak dan Batas Wilayah.

a. Luas Desa Sukosari

Luas Wilayah Desa Sukosari Adalah 427.79Ha dan di bagi 6 dukuh, 12 RW dan 47 RT diantaranya yaitu:

1. Dukuh Tular, terdiri atas 2 RW dan 6 RT
2. Dukuh Danyang, terdiri atas 2 RW dan 9 RT
3. Dukuh Krajan, terdiri atas 2 RW dan 9 RT
4. Dukuh Bangunsari, terdiri atas 2 RW dan 8 RT
5. Dukuh Demung, terdiri atas 2 RW dan 8 RT
6. Dukuh Gelang, terdiri atas 2 RW dan 7 RT

b. Jarak Wilayah

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan 5 km, lama tempuh ke ibu kota kecamatan 15 menit.
- 2) Jarak ke ibu kota kabupaten 10 km, lama tempuh ke ibu kota kabupaten 30 menit.

c. Batas Wilayah

- 1) Sebelah utara Desa Banjarjo
- 2) Sebelah selatan Desa Ngunut
- 3) Sebelah barat Kecamatan Sukorejo
- 4) Sebelah timur Desa Lembah⁸⁵

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi no 03/D/29-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

5. Kondisi Budaya, Kegiatan dan Kondisi Sekarang

Secara umum, dapat digambarkan kondisi yang ada di Desa Sukosari sampai saat ini adalah sebagai berikut

a. Bidang Kesenian

Desa Sukosari memiliki perkumpulan kesenian Reog Ponorogo bernama “Singo Budoyo”, yang biasa dilakukan latihan setiap hari Sabtu malam. Namun, karena alat yang digunakan kurang memadai dan kurang lengkap kondisi perkumpulan ini semakin lama semakin sedikit peminatnya. Kendala tersebut menjadi pokok utama menurunnya minat warga Desa Sukosari dalam menekuni seni tradisional Reog Ponorogo.

Selain kesenian tradisional Reog Ponorogo, di desa Sukosari juga terdapat kesenian “Kebo Ndanu”. Kebo Ndanu merupakan kesenian tradisional yang bernuansa religius, yang diiringi dengan musik dan lantunan selawat oleh personalnya. Kesenian Kebo Ndanu juga berpartisipasi dalam memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu sebagai hiburan.

b. Bidang Olahraga

Desa Sukosari merupakan desa yang juga aktif dalam bidang olahraga. Bidang olahraga yang menjadi andalan para pemuda, yaitu olah-raga sepak bola dan bola voli. Bahkan, Desa Sukosari sudah memiliki arena olahraga berupa lapangan sepak bola yang berada di

⁸⁵ Lihat transkrip dokumentasi no 04/D/29-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

Dukuh Demung, yang sampai saat ini digunakan setiap sore untuk latihan. Setiap peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, pemuda Karang Taruna Desa Sukosari mengadakan pertandingan sepak bola antardukuh dengan imbalan pemenangnya berbagai penghargaan. Imbalan tersebut dimaksudkan untuk menggali semangat setiap pemuda antar-dukuh untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, pertandingan sepak bola antardukuh juga dapat mempererat persaudaraan setiaparganya.

Olahraga bola voli juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan bidang olahraga di Desa Sukosari. Hal ini dapat dikatakan karena bola voli di Desa Sukosari setiap satu tahun sekali mengadakan Turnamen Bola Voli *Bupati Cup* dan setiap enam bulan sekali diadakan Turnamen Bola Voli *Camat Cup*. Pertandingan bola voli tersebut dapat diikuti oleh warga luar Desa Sukosari dan warga luar Kecamatan Babadan. Pertandingan ini bertujuan untuk menjalin persaudaraan dan persatuan warga antar desa, memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan untuk menghargai jasa para pahlawan.

Para pemuda yang berada di Desa Sukosari, latihan bola voli dibagi menjadi dua tempat dan dilakukan setiap sore di halaman bekas gedung pasar Dukuh Danyang dan di lapangan Dukuh Tular yang merupakan dukuh di Desa Sukosari. Dengan adanya bidang olahraga tersebut diharapkan olah raga ini semakin digemari dan dikembangkan

oleh warga masyarakat Kecamatan Babadan, khususnya warga desa dan pemuda di Desa Sukosari.

c. Bidang sosial

Beberapa perkumpulan yang bersifat sosial di lingkungan Desa Sukosari antara lain adalah pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu tingkat desa, tingkat RT maupun RW, kelompok pengajian yasinan oleh ibu-ibu tingkat RT dan RW. Perkumpulan rutin yang diadakan oleh bapak-bapak dalam bentuk arisan antar RT, perkumpulan kelompok tani yang membahas mengenai bidang pertanian. Selain itu, ada juga acara-acara yang bersifat temporer apabila dipandang penting yang bisa dilakukan pada tingkat RT, RW dan Desa.

d. Bidang Ekonomi

Secara umum, kegiatan perekonomian yang ada di Desa Sukosari baik. Selain kondisi geografis pertanian yang sangat mendukung, akses jalan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi desa secara keseluruhan. Desa Sukosari berada pada garis linear jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan. Sebagian besar masyarakat berpenghasilan sebagai petani atau buruh tani, pedagang, peternak, dan wiraswasta. Sebagian kecil sebagai pegawai, baik swasta maupun negeri. Ada beberapa *home industry* di Desa Sukosari, yaitu industri tempe. Namun, karena kendala modal dan inovasi produk serta kurangnya pelatihan terhadap *home industry* tersebut membuat industri ini kian terpuruk. Sebenarnya, ini

menjadi peluang usaha yang patut dipupuk karena sebagai usaha pemberdayaan masyarakat pedesaan.

e. **Infrastruktur**

Infrastruktur merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang dilakukan secara terencana untuk membangun prasarana atau segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pembangunan. Desa Sukosari mengusulkan kegiatan yang berpotensi, baik kegiatan fisik maupun nonfisik sesuai dengan prioritas warga masyarakat. Usaha pembangunan yang telah ada di Desa Sukosari antara lain pembangunan infrastruktur transportasi pedesaan yang bertujuan untuk mendukung peningkatan aksesibilitas masyarakat desa, yaitu jalan dan jembatan. Usaha pembangunan lainnya adalah pembangunan infrastruktur yang mendukung pertanian, yaitu irigasi pedesaan dan penyediaan pelatihan pembuatan pupuk kandang.⁸⁶

B. Data Khusus

1. Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Tular Desa Sukosari

Saat ini, penggunaan bahasa Indonesia khususnya di negara Indonesia semakin lama semakin meredup dan berkurang. Hal ini disebabkan banyaknya bahasa asing yang masuk dan mencemari bahasa

⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi no 05/D/29-III/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

Indonesia. Bahkan, warga negara Indonesia pun merasa kampungan atau tidak modern jika menggunakan bahasa Indonesia saja. Mereka lebih bangga menggunakan bahasa asing yang merupakan bahasa khas negara lain. Sebelum menuju kepada dampak penggunaan bahasa Indonesia akibat adanya Film kartun berbahasa Melayu khas Malaysia, peneliti akan membahas terlebih dahulu mengenai penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Desa Sukosari. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang semestinya dipelajari dan dibiasakan oleh rakyat Indonesia sejak usia dini. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kepala Desa adalah sebagai berikut.

Menurut Kepala Desa, penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar sudah cukup baik, namun masih kurang lancar. Hal tersebut disebabkan kebiasaan anak-anak yang menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasanya masih tercampur.. Hal ini tampak terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Menurut saya penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar cukup baik, hanya saja mereka masih kurang lancar dalam menggunakannya. Karena masih sering tercampur dengan bahasa yang digunakan mereka sehari-hari.”⁸⁷

Beliau juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar juga dipengaruhi oleh bahasa Melayu yang ada dalam film kartun Upin & Ipin. Sebab, bahasa Melayu dalam film kartun

⁸⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tersebut hampir sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini tampak terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Menurut saya tayangan film kartun Upin dan Ipin mempengaruhi anak-anak dalam berbahasa Indonesia. Karena bahasa dalam film kartun tersebut hampir sama dengan bahasa Indonesia, meskipun logatnya berbeda.”⁸⁸

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar memang terpengaruh oleh tayangan film kartun yang berbahasa Melayu Malaysia sehingga mempengaruhi kelancaran bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar.

Hal yang sama juga diutarakan oleh ketua Rukun Tetangga (RT) Dusun Tular desa Sukosari. Beliau adalah Bapak Banun yang merupakan penduduk asli Dusun Tular. Beliau mengungkapkan berdasar pengamatannya, penggunaan bahasa Indonesia anak-anak usia Sekolah Dasar sudah baik, apalagi anak-anak yang kedudukan kelasnya sudah kelas lima dan enam. Namun, perlu lebih ditanamkan lagi penggunaan bahasa Indonesianya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya, agar mereka lebih lancar dan menghargai arti penting bahasa Indonesia itu sendiri sebagai bahasa Nasional warga negara Indonesia. Hal ini tampak terlihat dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

“Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar sudah lumayan baik, terutama anak-anak yang duduk dikelas lima dan enam. Apalagi sekarang anak-anak Sekolah Dasar sudah memiliki gadget yang mayoritas bahasa dan fitur-fitur di dalamnya menggunakan bahasa Indonesia. Yang sudah pasti lebih memperlancar dan membantu anak-anak dalam

⁸⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berbahasa Indonesia. Namun perlu lebih ditanamkan secara langsung penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, supaya mereka lebih memahami dan menghargai arti penting bahasa Indonesia itu sendiri sebagai bahasa Nasional warga negara Indonesia.”⁸⁹

Beliau juga mengungkapkan bahwa fitur-fitur atau aplikasi yang ada dalam *gadget* belum tentu menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Maka, pengajaran bahasa Indonesia untuk anak usia Sekolah dasar perlu dibina dan diawasi secara langsung oleh orang tua dan orang-orang di sekitar anak-anak, terutama guru di sekolah.

Terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dusun Tular, Desa Sukosari, peneliti pun juga mengadakan wawancara dengan Bapak Wagimun, salah satu tokoh masyarakat tepatnya sebagai ta'mir musholla Darul Ikhsan yang berada di dusun tersebut. Terkait dengan tontonan film kartun Upin dan Ipin dan penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar juga diamati oleh bapak Wagimun. Maraknya tayangan-tayangan film kartun yang menjadi kesukaan anak-anak sekarang mayoritas menggunakan bahasa Melayu khas negara masing-masing produksi film tersebut. Tentunya, hal itu dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar sejak dini. Beliau mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dusun Tular masih kurang baik dan benar. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia yang masih tercampur dengan bahasa daerah sehari-hari dan bahasa

⁸⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

seperti dalam tayangan film-film kartun yang berbahasa asing, khususnya bahasa Melayu. Mereka malah lebih lancar berbahasa seperti dalam film kartun yang disaksikannya di televisi dibandingkan berbahasa Indonesia. Hal itu disebabkan, film kartun yang menggunakan bahasa Melayu sangat banyak dan bukan hanya film kartun Upin dan Ipin saja. Kenyataan tersebut mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia anak semakin lama semakin pudar dan tidak dianggap penting lagi. Hal ini tampak terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Menurut saya penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar yang mereka gunakan sehari-hari masih kurang baik dan benar. Hal itu mungkin disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa daerah (jawa). Dan ada juga penyebabnya karena adanya tayangan-tayangan film kartun yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Misalnya, dalam tayangan film-film kartun yang banyak menggunakan bahasa Melayu seperti film kartun *Upin dan Ipin*, *Ejen Ali*, *Boboiboy* dan lain sebagainya.”⁹⁰

Di lain pihak, sebagai salah satu tokoh masyarakat yang bernama bapak Jayus juga menyadari bahwa anak-anak Sekolah Dasar sekarang lebih sering menonton televisi dan *gadget* daripada belajar. Beliau juga mempunyai seorang anak yang berusia masih Sekolah Dasar. Dalam keseharian, anaknya tersebut tidak terlepas dari seringnya menonton tayangan televisi, terutama tayangan animasi-animasi yang memang disajikan untuk anak-anak. Menurut beliau, film kartun yang populer di kalangan anak usia Sekolah Dasar saat ini adalah film kartun Upin & Ipin yang bahasa didalamnya menggunakan bahasa khas Melayu Malaysia.

⁹⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Bahkan, beliau sendiri juga tertarik untuk menonton tayangan film kartun tersebut bersama anaknya. Dengan tayangan film kartun tersebut, anaknya menjadi bisa berbahasa lain selain bahasa Indonesia, bahkan anaknya sangat paham dengan bahasa Melayu tersebut. Namun, hal tersebut berdampak tidak baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia anaknya sehari-hari. Beliau mengungkapkan bahwa anaknya sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia selama di rumah. Ada beberapa kalimat yang anaknya tidak tahu maksud bahasa Indonesia tersebut. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

“Menurut saya penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar masih sangat kurang lancar dan benar, Terutama anak saya yang juga masih berusia Sekolah Dasar. Dia berbahasa Indonesia hanya sebisanya saja. Bahkan terkadang bercampur-campur dengan bahasa yang ada dalam tayangan film kartun yang dia saksikan di televisi. Tayangan tersebut salah satunya adalah film kartun Upin dan Ipin. Saya pun sempat tertarik menyaksikan film kartun tersebut karena bahasanya yang khas Melayu Malaysia. Namun, dengan seringnya menonton film kartun tersebut anak saya menjadi kurang lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan dia arti dari kata “tiriskan” saja tidak mengerti. Dia juga pernah mengatakan “aduh saya pusing-pusing rumah sangat capek sekali”. Saya pikir anak saya mengatakan dia pusing karena kecapekan. Namun ternyata “pusing” dalam kalimat tersebut dalam bahasa Melayu Upin dan Ipin berarti “putar”. Jadi maksudnya, “aduh.. saya putar-putar rumah capek sekali”.⁹¹

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa tayangan film kartun Upin dan Ipin berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak Usia Sekolah Dasar.

⁹¹Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar, peneliti juga mewawancarai beberapa orang tua anak usia Sekolah dasar yang merupakan orang paling dekat dan selalu melakukan komunikasi bersama mereka. Hasil wawancara yang di peroleh peneliti antara lain sebagai berikut.

Dari wawancara peneliti dengan ibu Djumini, beliau mengakui bahwa anak-anak memang sering menonton film kartun Upin dan Ipin. Anak-anak menonton film kartun tersebut tidak selalu didampingi dan diawasi oleh beliau karena ia harus bekerja sehari penuh. Jika malam hari, beliau bisa mengawasi anak-anaknya saat menonton televisi. Karena seringnya menonton film kartun Upin dan Ipin, terkadang anak-anak menggunakan bahasa Melayu dalam film tersebut saat berkomunikasi dengan beliau. Sebagai buktinya terlihat pada kutipan berikut ini.

“Suatu pagi, ibu Djumini sedang memasak sayur, namun si anak tidak tahu itu namanya sayur apa. Lalu si anak bertanya kepada sang nenek dan berkata demikian “Oppa, ni sayu ape? Ehh..ehh..ehh... cucu oppa pun tak tau? Ini sayu bayam lah. Hehm.. nak tanya kak Ros, kak Ros garang lah.”⁹²

Kalimat itulah yang dikatakan si anak dalam artian kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat yang pernah diucapkan oleh salah satu tokoh dalam film kartun Upin dan Ipin. Melihat kejadian tersebut Ibu Djumini mulai menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar mulai menurun akibat adanya film kartun berbahasa Melayu. Beliau sebagai orang tua sudah semestinya memberikan

⁹²Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pengertian dan pengarahan kepada anak tentang bahasa mana yang seharusnya digunakan sang anak sebagai warga Negara Indonesia.

Di lain pihak, orang tua juga menyadari bahwa anak-anak sering menonton televisi. Apalagi, pada saat liburan sekolah. Mereka bahkan betah walaupun seharian di depan televisi. Hal itu di sebabkan pada saat liburan sekolah, banyak televisi yang menayangkan film kartun. Salah satu film kartun yang digemari anaknya adalah film kartun Upin dan Ipin. Dalam film tersebut, bahasa Melayu yang digunakan memang sedikit mirip dengan bahasa Indonesia. Karena itu, anak-anak mudah dalam menghafal maupun memahami bahasa film kartun Upin dan Ipin. Menurut ibu Masrifah penggunaan bahasa Indonesia anaknya cukup baik meskipun belum terlalu lancar. Sudah tugas beliau membantu anaknya dalam menggunakan bahasa Indonesia di samping menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan orang lain. Beliau juga berinisiatif akan mengontrol dan mengawasi anaknya dalam menonton film kartun dengan tujuan supaya tidak banyak mengonsumsi film kartun yang berbahasa Melayu khas negara lain. Hasil wawancara dengan ibu Masrifah dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Iya, setiap hari anak saya melihat tayangan film kartun berbahasa Melayu. Setiap jam tayang film tersebut mereka sudah siap di depan televisi kalau keadaannya sedang tidak bersekolah. Bahkan saat hari libur didepan telivisi seharianpun betah.”⁹³

“Penggunaan bahasa Indonesia anak saya cukup baik, meskipun belum terlalu lancar. Maka itu sudah menjadi tugas saya membantu anak dalam menggunakan bahasa Indonesia disamping

⁹³Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan orang lain. Saya juga berinisiatif akan mengontrol dan mengawasi anak saya dalam menonton film kartun berbahasa asing.⁹⁴

Menurut ibu Masrifah tanpa disadari, bahasa yang digunakan dalam film kartun upin dan Ipin diidolakan anak-anak dan dijadikan bahan candaan sehingga terbiasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika hal itu terus berlanjut digunakan oleh warga negara Indonesia sangatlah kuang baik dan dapat menyudutkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia itu sendiri.

Terkait dengan tontonan tayangan film kartun Upin dan Ipin yang berbahasa Melayu juga dialami oleh bapak Suparno. Sebagai seorang lelaki bapak Suparno tentunya dalam mendidik dan mengurus anak tidak sesabar dan setelaten perempuan. Anaknya juga sangat menyukai film kartun Upin dan Ipin. Namun, beliau tidak bisa mengontrol dan mengawasi anaknya dalam menonton televisi. Hal tersebut disebabkan beliau harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Istrinya sedang merantau ke luar negeri. Menurut Bapak Suparno, anaknya sering menggunakan bahasa seperti dalam film kartun Upin dan Ipin. Meskipun tidak terlalu lancar dan benar dalam pengucapannya. Namun, anaknya benar-benar paham maksud dari kalimat yang dia ucapkan. Anaknya sering menggunakan kata “betul, betul, betul” dan kata “tak nak” yang memang menjadi ciri khas salah satu tokoh film kartun Upin dan Ipin. Karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan anaknya masih

⁹⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sangat membutuhkan bimbingan dan pembiasaan supaya lebih lancar dan pintar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan Bapak Suparno.

“Setiap hari anak saya menonton film kartun Upin dan Ipin. Bahkan dia hafal dengan episode-episode yang diputar secara berulang-ulang.”⁹⁵

“Anak saya sering menggunakan bahasa Melayu seperti dalam film kartun Upin & Ipin. Meskipun penggunaannya tidak terlalu lancar dan benar pengucapannya, anak saya benar-benar paham maksud dari kalimat yang ia ucapkan. Dia sering menggunakan kata “betul-betul-betul” jika apa yang saya tanyakan benar. Dan dia berkata “tak nak” jika dia tidak mau melakukan perintah yang saya suruh. Kedua kata tersebut yang memang menjadi ciri khas salah satu tokoh dalam film kartun Upin dan Ipin.”⁹⁶

Terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dusun Tular, anak usia remaja di dusun tersebut juga bersedia memberikan pendapat terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar. peneliti mengadakan wawancara dengan seorang remaja yang berusia lima belas tahun bernama Nurul. Dia merupakan seorang perempuan yang juga mempunyai seorang adik yang duduk dibangku kelas empat Sekolah Dasar. mengenai penggunaan bahasa Indonesia anak di Dusun Tular. Dia dapat mengamati dari penggunaan bahasa Indonesia adiknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurul, penggunaan bahasa Indonesia anak Sekolah Dasar di dusun tersebut sudah lancar, namun belum tentu benar. Sebab, bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih sering menirukan gaya bahasa dalam sinetron-sinetron orang

⁹⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dewasa atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Yang tentunya tidak memperhatikan tatabahasa baku yang baik dan benar. Hal ini terbukti dengan adanya hasil wawancara dengan Nurul dalam kutipan berikut ini.

“Mengenai penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar, saya mengamatinya melalui adik saya sendiri. Bahasa Indonesia yang digunakannya menurut saya sudah lancar namun belum tentu benar. Karena, mereka menirukan bahasa Indonesia seperti yang ada dalam sinetron-sinetron orang dewasa yang seharusnya tidak dikonsumsi oleh anak-anak. sehingga penggunaan bahasa Indonesianya masih belum baku dan baik.”⁹⁷

Lain lagi dengan seorang remaja perempuan yang bernama Anis, dia remaja berusia 17 tahun dan sekarang duduk dibangku kelas dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar yang ada di Dusun Tular, rata-rata anak usia Sekolah Dasar menggunakan bahasa Indonesia sebisanya saja. Bahkan, tidak jarang yang menggunakan bahasa Indonesia namun dilogatkan seperti bahasa Melayu film-film kartun. Anak-anak usia Sekolah Dasar juga sudah mengonsumsi tayangan sinetron untuk orang dewasa yang menggunakan bahasa Indonesia gaul atau istilah-istilah baru yang menurutnya kurang sopan diucapkan oleh anak seusia Sekolah Dasar. kutipan berikut ini menunjukkan bahwa Anis pernah menjumpai anak Sekolah Dasar berbicara menggunakan bahasa seperti tayangan-tayangan televisi baik film kartun bahasa Melayu maupun sinetron orang dewasa.

⁹⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Aku sangak suke ayam goreng..ayam goreng..ayam goreng.. ni lauk nak makan dengan nasi pasti sedap”

Maksudnya adalah “aku sangat suka ayam goreng..ayam goreng.. ayam goreng. Lauk ini jika dimakan dengan nasi pasti enak.” Bahasa tersebut merupakan bahasa yang digunakan dalam film kartun Upin & Ipin.

“Kasian deh lu!”, “capee deh!”, “Emang enak?”, “sogok aja kak!”, “Abang pelit!”.

Celetukan yang terucap dari mulut anak-anak terkadang terkesan dewasa dan gaul. Hal tersebut disebabkan tayangan televisi yang seharusnya tidak dikonsumsi anak-anak. Maka dari itu, diperlukan pembinaan dan pengajaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk tetap menjunjung tinggi peran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, setelah mengetahui penggunaan bahasa Indonesia anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar selama di sekolah. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru yang ada di Dusun Tular. Beliau adalah ibu Aryani, yang kebetulan mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau mengungkapkan bahwa selama di sekolah penggunaan bahasa Indonesia anak masih rendah. Sebab, anak-anak sebagian besar menggunakan bahasa Melayu yang sering mereka saksikan pada tayangan film kartun Upin dan Ipin. Hal ini dikatakan oleh ibu Ariyani berikut ini.

“Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia anak selama di Sekolah masih rendah. Sebab, anak-anak sebagian besar menggunakan bahasa Melayu yang sering mereka saksikan pada tayangan film kartun Upin dan Ipin saat berinteraksi dengan orang lain. Dan orang yang diajak berkomunikasi tersebut belum tentu

memahami maksud dari bahasa Melayu tersebut. Dalam hal ini bahasa Indonesia menjadi kurang efektif digunakan anak-anak.”⁹⁸

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar masih kurang efektif dan lancar. Bahasa mereka telah terkontaminasi oleh bahasa-bahasa asing yang ada dalam film kartun.

Hal yang sama juga diutarakan oleh ibu Sumarti salah satu guru yang mengajar di SDN 03 Sukosari beliau selaku wali kelas enam. Selama di Sekolah penggunaan bahasa Indonesia anak tergolong kurang baik. Mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka justru menggunakan bahasa seperti yang mereka saksikan pada film kartun Upin dan Ipin yang mereka lihat sehari-hari. Terkadang, ketika menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga berlogat seperti yang di saksikan dalam film kartun tersebut. Hal ini tergambar seperti kutipan berikut ini.

“Penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar menurut saya kurang baik, namun tergantung potensi mereka masing-masing yang sudah tentu berbeda-beda.”⁹⁹

“Selama di sekolah penggunaan bahasa Indonesia anak tergolong kurang baik. Terbukti dengan mereka yang jarang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka malah menggunakan bahasa seperti yang mereka saksikan dalam film kartun Upin dan Ipin yang mereka lihat sehari-hari. Terkadang saat menggunakan bahasa Indonesia mereka juga berlogat seperti yang disaksikan dalam film kartun tersebut.”¹⁰⁰

⁹⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁹⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/03-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/03-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Berdasarkan kutipan di atas, sebagaimana orang menganggap bahwa bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Malaysia itu sama, namun hanya logatnya berbeda. Jika hal tersebut terus dibiarkan, hal ini akan mempengaruhi terhadap kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia.

Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar, peneliti juga mengadakan observasi dan wawancara kepada 10 anak berusia Sekolah Dasar yang berada di Dusun Tular, Desa Sukosari. Berikut hasilnya.

Menonton film kartun merupakan salah satu hobi yang dilakukan oleh Hilal, dia sangat menyukai menonton film kartun, termasuk film kartun Upin dan Ipin. Hampir setiap hari, dia menonton film kartun Upin dan Ipin, karena menurut dia Upin dan Ipin itu lucu dan menggemaskan seperti kutipan berikut ini.

“Saya sering menonton film kartun Upin & Ipin, bahkan setiap hari. Karena ceritanya sangat bagus, gambarnya lucu, mudah dipahami, serta para pemainnya juga menggemaskan.”¹⁰¹

Meskipun bahasa yang digunakan dalam film kartun tersebut menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia, dia tetap bisa memahami alur ceritanya. Terkadang dia juga menirukan gaya berbahasa Melayu dalam film tersebut saat berkomunikasi di rumah dan di sekolah bersama teman sebayanya. Karena sering menonton film tersebut, dia menjadi

¹⁰¹Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

hafal dengan bahasanya dan lebih suka menggunakan bahasa yang digunakan film Upin dan Ipin itu daripada bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat hasil wawancara dengan Hilal berikut ini.

“Kadang-kadang saat berbicara dengan teman-teman atau saat bercanda dengan ibu saya menggunakan bahasa seperti dalam film kartun Upin & Ipin. Kalau di sekolah saya memang sering berkomunikasi menggunakan bahasa dalam film tersebut, terutama saat berbicara dan bermain bersama teman-teman.”¹⁰²

Lain lagi dengan Afif Khoirul Ikhsan yang merupakan anak usia Sekolah Dasar yang duduk di bangku kelas empat. Dia anak laki-laki yang berusia sebelas tahun. Meskipun anak tersebut jarang menonton televisi, tetapi dia sering menonton film Upin dan Ipin melalui *Youtube*. Afif sangat tertarik menonton film kartun Upin dan Ipin karena menurut dia film tersebut bagus dan ceritanya seperti saat bermain dengan teman-temannya. Dia dapat memahami alur cerita film Upin dan Ipin meskipun tidak menggunakan bahasa Indonesia. Sebab, di *youtube* ada bahasa terjemahannya dan bahasanya mirip dengan bahasa Indonesia. Terkadang, dia juga menirukan bahasa Melayu di sekolah dan di rumah. Namun, dia sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain. Afif terkadang menggunakan bahasa seperti film kartun Upin dan Ipin saat berkomunikasi dengan teman-temannya dan bermain layaknya seperti tokoh dalam film tersebut. Namun, saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dia menggunakan bahasa daerah yang dia gunakan sebagai bahasa sehari-hari di rumahnya.

¹⁰²Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kutipan berikut ini juga menunjukkan bahwa Afif terkadang memang menggunakan bahasa seperti film kartun Upin dan Ipin saat bermain dengan teman-temannya.

“Saya kadang-kadang saat bermain bersama teman-teman menggunakan bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin. Dan saya terkadang juga berperan menjadi Iksan yang merupakan salah satu tokoh dalam film kartun Upin dan Ipin.”¹⁰³

Dengan kutipan diatas dapat terlihat bahwa Afif juga menggunakan bahasa seperti dalam film kartun Upin dan Ipin dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi dengan teman sebayanya

Peneliti melanjutkan mewawancarai anak usia Sekolah Dasar yang bernama Silvia Dea. Ia merupakan anak usia Sekolah Dasar berusia sembilan tahun yang duduk di bangku kelas tiga. Selama di rumah, dia suka menonton film kartun sebagai hiburan, terutama film kartun Upin dan Ipin. Menurutnya, film kartun tersebut sangat menarik untuk dilihat karena animasinya bagus dan dia sangat mengidolakan tokoh Mei-mei. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Saya sangat menyukai film kartun Upin dan Ipin Sebagai hiburan saya setiap hari. Karena animasinya bagus dan saya mengidolakan tokoh mei-mei yang pintar, cerdas dan cantik.”¹⁰⁴

Di rumah, dia sering menggunakan bahasa Melayu seperti dalam film kartun tersebut. Namun, di sekolah dia tidak menggunakannya. Saat berkomunikasi dengan bapak/ibu guru, ia menggunakan bahasa

¹⁰³Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Indonesia dan bahasa daerah yang sopan. Hal tersebut terlihat dari ungkapan Dea dalam kutipan berikut ini.

“Kalau di rumah saya sering menggunakan bahasa Melayu seperti film kartun Upin dan Ipin saat berkomunikasi dengan teman-teman. Namun, kalau di sekolah saya tidak menggunakannya, karena di sekolah saya menggunakan bahasa daerah yang sopan dan santun. Saya sering menggunakan bahasa Melayu Upin & Ipin karena bahasanya unik dan logatnya lucu.”¹⁰⁵

Unik yang dimaksudkan Dea adalah karena tokoh Mei-mei saat berbicara berbahasa dan berlogat Melayu Malaysia namun bernada China, yang membuat Dea sangat menyukai film kartun Upin dan Ipin.

Hal yang sama juga di rasakan oleh anak berusia Sekolah Dasar yang bernama Nailuni. Dia berusia sebelas tahun dan duduk di bangku kelas lima. Nailuni mengatakan bahwa dia juga sangat menyukai film kartun. Bahkan, tidak hanya film kartun Upin & Ipin saja. Hampir setiap hari, dia tidak pernah tertinggal menyaksikan tayangan film kartun tersebut. Dia menyukai film kartun Upin dan Ipin karena ada tokoh yang pandai berpantun karena ia suka berpantun seperti tokoh Jarjit. Dia dapat memahami alur cerita Upin dan Ipin meskipun berbahasa Melayu melalui polah tingkah tokoh dalam film tersebut. Bahkan, dengan teman-temannya pun, dia sering berpantun layaknya tokoh Jarjit. Berikut petikan hasil wawancara bersama Nailun.

¹⁰⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Setiap hari saya menonton film kartun Upin dan Ipin. Karena, saya menyukai tokoh Jarjit yang sangat pandai dalam berpantun, dan say juga hobi berpantun.”¹⁰⁶

“saat bersama teman-teman saya juga sering berpantun seperti tokoh Jarjit. Karena, saya hafal dengan bahasanya dan mudah dipahami.”¹⁰⁷

Fakta lain bahwa film kartun Upin dan Ipin digemari anak usia Sekolah Dasar juga terjadi pada Hafiz Eko Prabowo. Dia berusia delapan tahun. Selama di rumah Hafiz juga sering menonton Televisi. Bahkan, pada saat hari libur, dia lebih memilih hanya menonton televisi meskipun teman-temannya sedang bermain. Film kartun Upin dan Ipin juga menjadi salah satu film favoritnya selama liburan. Bahkan, dia hafal dengan jadwal tayang Upin dan Ipin setiap harinya. Dia juga hafal dengan alur cerita episode film tersebut. Bagi Hafiz, film kartun tersebut sangat menarik untuk ditonton karena gaya bahasa dan gambar animasinya yang unik dan lucu sehingga membuat dia memahami alur ceritanya. Saat di rumah, dia dapat menirukan gaya bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin dengan baik ketika berkomunikasi dengan ayahnya, yang kebetulan ayahnya telah merantau di Malaysia selama bertahun-bertahun. Namun, di sekolah dia menirukan gaya bahasa Upin dan Ipin ketika bercanda dengan teman-temannya saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini.

¹⁰⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Iya setiap hari saya menyaksikan film kartun Upin dan Ipin. Apalagi saat hari libur, saya selalu menyaksikannya. Karena gambar animasi dan gaya bahasanya lucu dan unik.”¹⁰⁸

“Saat di rumah saya berkomunikasi dengan ayah menggunakan bahasa Melayu seperti Upin dan Ipin. Tetapi kalau di sekolah saya hanya menggunakannya saat bercanda bersama teman-teman saja.”¹⁰⁹

Dari kutipan diatas dapat terlihat bahwa Hafiz memang sering berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin saat berkomunikasi dengan ayahnya di rumah. Walaupun di sekolah dia hanya menggunakannya saat bercanda bersama teman-temannya.

Wawancara juga dilakukan dengan anak usia Sekolah Dasar yang bernama Eva. Ia anak perempuan berusia sepuluh tahun. Saat ini Eva duduk di bangku kelas empat. Selama hari libur, Eva sering menonton televisi, tetapi jika hari sekolah dia hanya menonton televisi siang hari sepulang sekolah dan malam hari setelah belajar. Film kartun Upin dan Ipin menurut Eva tidak menjadi film kesukaanya. Dia jarang sekali menonton film tersebut. Hal ini tidak membuat Eva menirukan dan menggunakan gaya bahasa seperti dalam film kartun Upin dan Ipin. Saat berkomunikasi dengan teman-temannya di rumah dan di sekolah. Dia lebih sering menggunakan bahasa daerah sehari-hariseperti yang diutarakan dalam kutipan berikut ini.

¹⁰⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitianini.

¹⁰⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitianini.

“Saya jarang menonton film kartun Upin dan Ipin. Hanya saat liburan sekolah saja.”¹¹⁰

“Saya jarang menonton film kartun Upin dan Ipin. Jadi saya tidak sering menirukan bahasa dalam film kartun tersebut. Kalau di rumah dan di sekolah saya sering berkomunikasi dengan teman-teman menggunakan bahasa daerah sehari-hari.”¹¹¹

Film kartun Upin dan Ipin juga ditonton oleh Nuril Maulida anak usia Sekolah Dasar yang berusia tujuh tahun. Dia duduk di bangku kelas dua di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang ada di kabupaten Magetan. Ia jarang menonton televisi selama di rumah. Sebab, dia bersekolah dari pagi hingga sore hari. Pada saat liburan dia suka menonton film kartun Upin dan Ipin baik dari siaran televisi yang diputar jam tayang malam hari maupun siang hari. Menurutnya, dia tertarik menonton film kartun Upin dan Ipin karena ada tokoh Susanti yang berasal dari Indonesia dan berkomunikasi dengan tokoh lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mempermudah Nuril untuk memahami film kartun tersebut. Nuril juga tidak sering menirukan gaya bahasa Melayu seperti dalam film kartun Upin dan Ipin walaupun sering menonton film tersebut. Hal ini seperti yang diutarakan Nuril dalam kutipan berikut ini.

“Saya sangat jarang menggunakan bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin saat berkomunikasi dengan orang lain. Saya sering menggunakan bahasa daerah.”¹¹²

¹¹⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹¹Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹²Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari kutipan diatas dapat terlihat bahwa Nuril memang jarang menggunakan bahasa seperti dalam film kartun Upin dan Ipin, meskipun dia sering menonton film tersebut.

Film kartun Upin dan Ipin juga sangat disukai oleh Risa. Ia merupakan anak perempuan berusia sebelas tahun, dia duduk di kelas 5 SDN 03 Sukosari. Meskipun dia tidak sering menonton film kartun tersebut, menurutnya, film kartun Upin dan Ipin sangat menarik untuk ditonton karena gambar animasinya sangat baik dan alur ceritanya berdampak positif untuk kehidupan sehari-hari. Bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin sering digunakan Risa saat berbincang dengan teman-temannya atau saat menjawab perintah dari orang tuanya. Hal tersebut terlihat dari kutipan Risa berikut ini.

“Saya tidak sering menonton film kartun Upin dan Ipin. Namun, saya sangat menyukainya. Karena, gambar animasinya sangat baik dan alur cerita dalam film kartun tersebut berdampak baik bagi kehidupan sehari-hari.”¹¹³

Namun, Risa jarang menggunakan bahasa Indonesia saat di rumah. Risa sering menggunakan bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin saat berbincang bersama teman-temannya. Terkadang, dengan ibunya dia juga menjawab percakapan seperti dalam film kartun tersebut. Peneliti juga mencoba mengajak Risa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi Risa terlihat belum terlalu lancar menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan tersebut seperti dalam kutipan berikut ini.

¹¹³Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Peneliti:Risa mengapa kamu tidak membantu ibu mu mengerjakan pekerjaan rumah saat hari libur sekolah?”. Lalu Risa menjawab dengan bahasa Indonesia sebisanya berikut ini.

“Risa: karena saya kadang-kadang anu janji karo cah-cah untuk bermain bersama-sama saat hari libur.”

“Peneliti: Risa, apa saja peraturan yang ada di rumahmu yang wajib untuk di taati?”

“Risa: Banyak, diantaranya harus bangun peteng, setelah makan harus mencuci piring sendiri-sendiri, semua kudu menjaga kebersihan rumah, nggak boleh main sampai surup, kalau mau kemana-mana kudu izin dulu sama bapak.”

Dari percakapan peneliti dengan Risa dapat terlihat bahwa ia menggunakan bahasa Indonesianya masih kurang lancar dan masih tercampur-campur dengan bahasa yang digunakannya sehari-hari.

Penggemar film kartun Upin dan Ipin yang lain adalah Rinsa Jasmine. Ia merupakan anak perempuan yang berusia enam tahun dan duduk di bangku kelas satu. Menurut Rinsa menonton televisi merupakan rutinitasnya setiap hari. Film kartun yang paling dia sukai salah satunya adalah film kartun Upin dan Ipin. Film tersebut sangat menarik ditonton sebab didalamnya terdapat bermacam-macam nyanyian yang bernuansa islami dan latihan berhitung. Dengan tayangan yang demikian, ia menjadi hafal hitungan dengan nada seperti dalam film kartun tersebut. Bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin sering digunakannya dalam berlatih hitungan dan bernyanyi dalam kesehariannya. Seringnya Rinsa menonton film Upin dan Ipin membuatnya mudah dalam berbahasa Melayu. Namun, Rinsa kurang lancar dalam berbahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

“Setiap hari saya menonton film kartun Upin dan Ipin. Karena, didalam film kartun tersebut banyak bermacam-macam nyanyian yang bagus seperti mengaji alif, ba’, ta’ dan seterusnya. Hingga nyanyian latihan berhitung satu, due, tige, empak, lime dan satu tambah satu same dengan due dan seterusnya.”¹¹⁴

“Saya sering menyanyikan lagu yang ada dalam film kartun Upin dan Ipin dalam kehidupan sehari-hari dan saya menjadi hafal berhitung.”¹¹⁵

Tayangan film kartun Upin dan Ipin juga dilihat oleh Rafit Bayu.

Walaupun, Rafit jarang menonton televisi selama di rumah, dia sering menonton film Upin & Ipin di *youtube*. Episode dalam film kartun Upin dan Ipin tidak semua disukainya. Hanya ada beberapa episode yang menjadi favoritnya dan diputarnya secara berulang-ulang. Hal tersebut membuatnya hafal dan sering menirukan bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin. Bahkan ia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun demikian, Rafit juga pandai dalam berbahasa Indonesia walaupun terkadang berlogat seperti bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin. Hal tersebut di utarakan oleh Rafit dalam kutipan berikut ini.

“Saat bersama teman-teman saya sering berkomunikasi menggunakan bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin. Namun, saya juga sering menggunakan bahasa Indonesia. Karena menurut saya kedua bahasa tersebut mirip.”¹¹⁶

¹¹⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 21/W/06-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dengan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin sering di gunakan bayu dalam berkomunikasi dengan temannya tanpa meninggalkan bahasa Indonesia.

2. Dampak Film Kartun Berbahasa Melayu terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dikalangan Anak Usia Sekolah Dasar di Sukosari Babadan, Ponorogo Tahun 2018

Film kartun merupakan film yang saat ini sangat digemari oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Selain gambarnya yang menarik dan lucu untuk di-saksikan, film kartun saat ini banyak yang menggunakan bahasa Melayu. Banyak tayangan film kartun yang berbahasa khas Melayu Malaysia yang di tayangkan di channel televisi Indonesia. Bahasa Melayu khas Malaysia bagi anak-anak usia Sekolah Dasar sangat unik dan mudah dimengerti maksudnya. Meskipun menggunakan bahasa Melayu, film kartun tersebut disertai dengan gambar animasi yang bagus dan menarik untuk disaksikan. Salah satu film kartun yang saat ini menjadi favorit anak-anak adalah film kartun Upin dan Ipin.

Tayangan film kartun Upin dan Ipin yang berbahasa Melayu, ternyata mengakibatkan dampak positif dan negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Desa Sukosari tahun 2018. Dari fenomena tersebut, peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Yusron selaku Kepala Desa di desa tersebut. Hasil wawancara dengan bapak kepala desa Sukosari mengenai dampak film kartun berbahasa Melayu

terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut.

Menurut Bapak Yusron, film kartun Upin dan Ipin yang berbahasa Melayu mempunyai dampak positif dan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar. Dampak positif dari tayangan film kartun Upin dan Ipin mempengaruhi pengetahuan anak-anak terhadap penguasaan bahasa khas negara Malaysia dengan cepat dan mudah. Selain berdampak positif, film kartun Upin & Ipin juga berdampak negatif. Film kartun tersebut berpengaruh terhadap berubahnya pelafalan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu pada penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar walaupun dianggap tidak fatal. Sebab, mereka tidak sepenuhnya menggunakan bahasa dalam film kartun tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka tetap bisa menirukan dan menggunakan bahasa tersebut meskipun tidak lancar dan belum benar pada kalimat-kalimat tertentu. Jika anak-anak disuguhi tayangan yang berbahasa khas negara lain secara terus-menerus, secara perlahan mereka akan meninggalkan bahasa Indonesia yang semestinya harus mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang lain mengingat mereka sebagai warga negara Indonesia. Hal ini tampak dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Menurut saya, dampak menonton film kartun Upin dan Ipin ada yang positif dan negatif. Positifnya, mengajarkan anak-anak bahwa dalam berteman itu tidak harus pilih-pilih, mengajarkan perbuatan yang positif, terutama dalam bahasa, anak-anak menjadi bisa menguasai bahasa khas Malaysia dengan cepat dan mudah. Sehingga, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asing anak. Sedangkan, negatifnya adalah tidak berdampak fatal terhadap penggunaan bahasa Indonesia dikalangan anak usia Sekolah Dasar,

sebab mereka tidak sepenuhnya menggunakan bahasa film tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika setiap hari mereka tetap menyaksikan tayangan film kartun dengan bahasa Melayu seperti itu dikhawatirkan mereka meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi untuk berkomunikasi dengan orang lain, apalagi mereka merupakan warga negara Indonesia.”¹¹⁷

Serupa dengan Kepala Desa, ketua Rukun Tetangga di Dusun Tular, Desa Sukosari juga mengakui bahwa film kartun Upin dan Ipin juga berdampak positif dan negatif terhadap anak usia Sekolah Dasar. terutama terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak. Beliau mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia anak saat ini tercampur dengan bahasa yang digunakan dalam film kartun tersebut. Mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan, mereka merasa kempungan jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia saja, dengan anggapan tidak bisa bahasa negara lain atau biasa dikenal dengan istilah katrok. Hal ini terbukti dari kutipan hasil wawancara dengan bapak ketua Rukun Tetangga.

“Dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak menurut saya kurang begitu baik. Sebab, anak-anak saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia bercampur aduk dengan bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin yang mengakibatkan ketidak fahaman terhadap yang diajak berbicara. Mereka juga menganggap dirinya katrok jika hanya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia saja.”¹¹⁸

Fakta lain menunjukkan bahwa film kartun Upin dan Ipin berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dusun Tular Desa Sukosari mengakibatkan dampak positif dan negatif. Hal

¹¹⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁸Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

ini diutarakan oleh salah satu tokoh masyarakat yang merupakan ta'mir musholla Darul Iksan di dusun tersebut. Beliau bernama bapak Wagimun yang sekaligus juga guru mengaji anak-anak usia Sekolah dasar. Dampak positif dari menonton film kartun Upin dan Ipin antara lain dapat memperkenalkan anak-anak terhadap budaya-budaya Malaysia, sehingga menambah wawasan pengetahuan anak mengenai negara lain. Ramadhan ini film kartun Upin dan Ipin juga menayangkan belajar mengaji di Masjid. Hal itu selain menghibur anak-anak sekaligus juga memberikan pembelajaran baru tentang mengaji yang menggunakan logat bahasa seperti dalam film kartun Upin dan Ipin. Dampak negatifnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak sangat kurang baik. Anak-anak menjadi lebih senang menggunakan bahasa film kartun tersebut dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa jawa yang sopan dan santun saat berkomunikasi kepada yang lebih tua. Bapak wagimun pernah mendengar celetukan mereka yang menirukan bahasa seperti dalam film kartun Upin dan Ipin. Berikut kutipannya.

“Ustad Abdul karim mari mengaji bersame-same!”

Celetukan tersebut diucapkan oleh salah satu anak yang hendak belajar mengaji. Namun, dia memanggil bapak Wagimun dengan sebutan ustad Abdul Karim yang merupakan ustad dalam film kartun Upin dan Ipin. Selain itu, bahasa yang digunakan juga bukan bahasa Indonesia yang baik dan juga bukan bahasa daerah yang santun dan sopan. Melainkan bahasa

Melayu film kartun tersebut. Berikut kutipan hasil wawancara dengan bapak wagimun.

“Menurut saya dampak negatifnya terhadap bahasa Indonesia anak sangat buruk. Sebab, anak-anak menjadi tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan yang dipelajari selama di sekolah. Namun berbahasa seperti yang digunakan dalam film kartun Upin dan Ipin kepada orang yang lebih tua dari mereka. Walaupun seharusnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa daerah dengan tata krama yang baik dan sopan.”¹¹⁹

Di lain pihak, tokoh masyarakat juga menyadari terkait dengan dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar. Menurutnya, film kartun berbahasa Melayu cukup mengganggu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak di Dusun tersebut. Sebab, mereka sering menggunakan bahasa Melayu seperti dalam film kartun dan menggunakan bahasa daerah yang mereka gunakan sehari-hari dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan mereka setiap hari menyaksikan tayangan film kartun yang berbahasa Melayu khas negara lain yang mengakibatkan anak hafal dan mudah memahami bahasa tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Dengan adanya film kartun yang berbahasa Melayu khas negara lain, menurut saya cukup mengganggu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak. Walaupun, setiap hari mereka tidak menggunakan bahasa dalam film kartun tersebut. Mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain. Anak perempuan saya yang juga berusia Sekolah Dasar juga setiap hari menonton film kartun yang berbahasa Melayu. Dia juga paham dan mudah mengerti maksud dari bahasa Melayu film

¹¹⁹Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tersebut walaupun tidak digunakannya berkomunikasi dengan orang lain.”¹²⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa adanya film kartun yang berbahasa Melayu memberikan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dusun Tular, terutama pada kalangan anak usia Sekolah Dasar yang sudah tidak lagi memperhatikan sopan dan santun ketika berbicara dengan yang lebih tua.

Untuk mengetahui dampak tayangan film kartun yang berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah dasar, peneliti juga mewawancarai beberapa orang tua dari mereka mengenai hal tersebut. Sebagai orang tua tentunya mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kebiasaan-kebiasaan anak, terutama dalam perkembangan bahasa Indonesia anak yang mulai terpengaruh oleh bahasa-bahasa asing melalui tayangan televisi.

Wawancara pertama dilakukan dengan ibu Djumini. Beliau termasuk orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan anaknya. Menurut beliau, dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia tidak baik bagi anak-anak. Mereka menjadi lebih memahami bahasa khas negara lain daripada bahasa Indonesia. Jika hal tersebut terus terjadi, akan mecemari kegunaan dan arti penting bahasa Indonesia untuk warga negara Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

¹²⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Menurut saya, semenjak adanya film kartun yang berbahasa Melayu mengakibatkan anak-anak menjadi menurun dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, mereka lebih memahami bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin yang merupakan bahasa Melayu khas Malaysia. Jika semakin lama hal tersebut dibiarkan, maka akan mempengaruhi arti penting dan kegunaan bahasa Indonesia yang semestinya.”¹²¹

Hal senada juga diutarakan oleh salah satu orang tua anak usia sekolah dasar. Beliau adalah ibu Masrifah. Menurutnya, tanpa disadari bahasa yang digunakan dalam film kartun Upin dan Ipin menjadi idola anak-anak dan digunakan sebagai bahan candaan serta untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Jika bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin tersebut sering digunakan akan berakibat kurang baik. Hal ini bisa menyudutkan bahasa daerah kita masing-masing dan bahasa Indonesia sendiri. Hal ini terlihat ungkapan ibu Masrifah berikut ini.

“Film kartun saat ini memang merupakan tayangan televisi yang menjadi favorit anak-anak. Apalagi gambar animasi dan alur ceritanya yang sesuai dengan kegiatan anak sehari-hari. Film kartun berbahasa Melayu yang paling disukai anak saya saat ini adalah film kartun Upin dan Ipin. Saya menyadari hal tersebut semenjak anak saya memanggil kakaknya dengan sebutan “kak Ros yang garang”, dan menggunakan kata Ish.. Ish.. Ish.. diawal kalimat. Misalnya, Ish.. ish.. ish.. bace pun kau tak bisa?”. Kalimat-kalimat itu merupakan kalimat yang biasa digunakan oleh salah satu tokoh dalam film kartun Upin dan Ipin. Jika hal tersebut terus digunakan anak-anak dalam berkomunikasi dengan orang lain lama-kelamaan bahasa Indonesia akan tersudutkan posisinya dan akan tergantikan oleh bahasa-bahasa dalam film kartun.”¹²²

¹²¹Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²²Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Mengulas pendapat dari ibu Masrifah, peneliti juga setuju terhadap ungkapan tersebut. Sebagai warga Negara Indonesia sudah seharusnya kita menjunjung tinggi bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia, dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak-anak usia Sekolah dasar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Dan mengarahkan mereka supaya menikmati tayangan-tayangan di televisi untuk hiburan dan menambah pengetahuan saja.

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti dengan Bapak Suparno sebagai orang tua anak usia Sekolah Dasar. Beliau mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin mengakibatkan anak-anak menganggap bahwa bahasa Indonesia juga merupakan bahasa Melayu seperti dalam film tersebut. Walaupun sebenarnya sangat berbeda. Jika, sejak dini anggapan mereka salah terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia, akan berakibat fatal untuk kedepannya tentang kegunaan dan arti penting bahasa Indonesia di masa yang akan datang. Kutipan berikut ini menunjukkan hasil wawancara dengan bapak Suparno.

“Menurut saya, tayangan film kartun Upin dan Ipin berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar. Mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam film kartun tersebut sama. Hanya saja jika disekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan jelas logatnya. Namun, dalam film tersebut logatnya agak dimiring-miringkan atau lebih tepatnya sering menghilangkan huruf “r” disetiap kata belakangnya. Anak saya sendiri pun menganggap bahwa bahasa Melayu film kartun Upin dan Ipin juga merupakan bahasa Indonesia. Terkadang, dia disuruh belajar bahasa Indonesia yang diajarkan disekolah tidak mau, dia lebih senang menonton film kartun Upin dan Ipin dan menganggap

juga belajar bahasa Indonesia saat menyaksikan tayangan film kartun tersebut.”¹²³

Untuk memperoleh data tambahan mengenai dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar, peneliti mengadakan wawancara terhadap seorang Remaja yang ada di Dusun Tular yang bernama Nurul Mu’awiyah. Menurutnya, dampak film kartun tersebut kurang baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia, sebab anak-anak usia Sekolah dasar berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Melayu dan berlogat seperti dalam film kartun tersebut. Apabila mereka sering menggunakan bahasa film kartun Upin dan Ipin, mereka akan jarang menggunakan bahasa daerah sehari-hari dan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Menurut saya, dampak film kartun yang berbahasa Melayu khas negara lain kurang baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak. karena anak-anak sekarang cepat dan mudah sekali memahami bahasa Melayu tersebut dan menirukannya saat berkomunikasi dengan orang lain. Jika anak-anak menggunakan bahasa tersebut, tentunya mereka akan jarang menggunakan bahasa daerah sehari-hari dan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan kenyataan seperti itu, maka anak-anak tidak merasa bangga bahwa mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang dia tempati sekarang.”¹²⁴

Dilain pihak, remaja perempuan yang bernama Anis Munawaroh juga mengungkapkan bahwa dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah dasar juga ada

¹²³Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁴Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dampak positifnya dan ada dampak negatifnya. Positifnya, anak-anak dapat mengetahui dan mengenal bahasa Melayu dengan mudah walaupun merupakan khas negara tetangga. Dampak negatifnya mereka akan terbiasa menggunakan bahasa Melayu tersebut saat berkomunikasi dengan orang lain, baik itu yang lebih tua maupun sebayanya. Bahkan mereka bisa sangat paham tentang bahasa Melayu, namun tidak terlalu menguasai bahasa negara kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini.

“Kalau menurut saya, dampaknya ada baiknya dan ada tidak baiknya. Baiknya mereka akan mengetahui dan mengenal bahasa Melayu khas Malaysia dengan cepat dan mudah walaupun tidak tinggal di Malaysia. Sedangkan tidak baiknya, mereka akan menjadi terbiasa menggunakan bahasa Melayu tersebut dalam kehidupan sehari-hari daripada menggunakan bahasa Indonesia. Bisa jadi mereka malah lebih menguasai bahasa tersebut daripada bahasa kita sendiri yaitu bahasa Indonesia.”¹²⁵

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti melanjutkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia sekaligus wali kelas di salah satu Sekolah di Desa Sukosari, yaitu SDN 03 Sukosari. Menurut Ibu Ariyani, pengaruh film kartun terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar adalah anak-anak menjadi tidak terlalu menganggap penting dan melupakan fungsi-fungsi bahasa Indonesia itu sendiri. Meskipun selama di sekolah mereka tidak sering menggunakan bahasa seperti dalam film tersebut, namun mereka sangat paham dan mengerti maksud dari bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Jika

¹²⁵Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

hal ini terus berlangsung, lama kelamaan mereka malah akan paham terhadap bahasa Melayu Malaysia bukannya paham tentang bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini.

“Dampaknya, bahasa Indonesia kita sendiri di kalangan anak-anak dianggap tidak terlalu penting dan dilupakan fungsinya. Mereka bahkan lebih memahami bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin dibandingkan pemahaman tentang bahasa Indonesia. Apabila hal tersebut terus berlangsung lama-kelamaan mereka akan menyalah artikan arti penting bahasa Indonesia bagi warga Negara Indonesia di masa depan. Apalagi mereka merupakan generasi muda penerus bangsa.”¹²⁶

Wawancara terakhir dilakukan peneliti dengan ibu Sumarti, wali kelas di SDN 03 Sukosari. Beliau mengungkapkan dampak film kartun Upin dan Ipin terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar saat ini adalah bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin mudah sekali dipahami oleh anak-anak dan ditirukannya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak. Mereka menganggap bahwa bahasa Melayu dan bahasa Indonesia itu sama. Bedanya, hanya letak negaranya saja. Mereka juga lebih sering menggunakan bahasa Melayu tersebut daripada bahasa Indonesia. Mereka juga mengira bahwa belajar bahasa Indonesia tidak harus menggunakan buku pelajaran bahasa Indonesia, melainkan bisa belajar melalui tayangan film kartun berbahasa Melayu tersebut. Berikut kutipannya.

“Dampak film kartun terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar antara lain mereka lebih mudah dan cepat

¹²⁶Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

memahami bahasa Melayu tersebut daripada bahasa Indonesia. Bahkan ada juga anak yang mengira bahwa bahasa Melayu juga merupakan bahasa Indonesia namun letak negaranya saja yang berbeda. Selain itu ada juga yang mengira, bahwa belajar bahasa Indonesia tidak harus menggunakan buku pelajaran bahasa Indonesia, melainkan belajar dengan cara menonton film kartun berbahasa Melayu tersebut. Yang menurut mereka sangat asik dan sangat mudah dipahami.”¹²⁷



¹²⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/04-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Tular Desa Sukosari

Bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Kita dapat saling memahami maksud dan tujuan orang lain berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang mereka katakan. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memaknai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gestur, atau tanda yang disepakati atau yang mengandung makna dan dapat dipahami.¹²⁸ Bahasa merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan sebagai identitas diri, baik sebagai individu maupun berkelompok.

Bahasa Indonesia merupakan sebuah alat yang di gunakan warga atau penduduk asli yang tinggal di Indonesia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan sesamanya agar mengerti maksud antara manusia satu dan yang lainnya dan memiliki kesamaan dalam kesatuan arti kata. Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda - Sulawesi yang digunakan sebagai lingua franca di Nusantara dan dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi masyarakat Indonesia di masa kemerdekaan ini. Tidak

¹²⁸ Yuentie Sova Puspidalia dan Moh Mukhlas, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 12.

terkecuali murid Sekolah Dasar. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok. Bahasa Indonesia diajarkan kepada murid berdasarkan kurikulum yang berlaku di dalamnya (kurikulum pendidikan dasar) yang mencantumkan beberapa tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pokoknya adalah murid mampu dan terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar setelah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan sehari-hari kita sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, karena Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku bangsa dan budaya yang bersatu padu, bahasa-bahasa khas daerah juga dikuasai masing-masing warga suku daerah. Bahasa daerah tersebut mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Selain bahasa masing-masing suku daerah, pengaruh globalisasi dan banyaknya bahasa-bahasa asing yang masuk ke negara Indonesia melalui berbagai media juga sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi sehari-hari saat ini mulai tersamarkan dengan adanya pencampuran bahasa lokal maupun bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi sebab semakin kecilnya kesadaran anak bangsa terhadap pentingnya membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar semenjak usia dini.

Dari seluruh data yang penulis kumpulkan dari lapangan dan penulis sajikan mengenai penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di

Dusun Tular Desa Sukosari, tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah analisis data mengenai penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di dusun tersebut dengan hasil analisis sebagai berikut.

Penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar sudah cukup baik. Bahkan, anak Sekolah Dasar yang duduk di bangku kelas atas (empat, lima, enam) sudah lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia walaupun belum benar. Mereka cenderung masih mencampurkan bahasa daerah masing-masing ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan, mereka juga menggunakan bahasa gaul dan bahasa khas negara lain seperti yang digunakan dalam tayangan sinetron dan film kartun yang mereka saksikan di televisi. Anak usia Sekolah Dasar saat ini sudah banyak yang memiliki *gadget*. Bahasa yang ada dalam *gadget* tersebut juga berbahasa Indonesia. *Gadget* juga dapat membantu anak-anak dalam belajar berbahasa Indonesia.

Data selanjutnya diperoleh dari orang-orang terdekat mereka selama di rumah sehari-hari, yaitu orang tuanya. Menurut orang tua mereka penggunaan bahasa Indonesia anak-anak selama di rumah cukup baik, meskipun belum terlalu lancar. Mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah masing-masing selama berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, tayangan sinetron-sinetron di televisi banyak yang menggunakan bahasa gaul dan cenderung ditirukan anak-anak dalam kesehariannya. Tayangan film kartun yang menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia juga ditirukan anak-anak dalam berbahasa Indonesia. Sebab, kedua bahasa tersebut sangat mirip. Hal

ini sangat mendorong inisiatif para orang tua anak usia Sekolah Dasar untuk selalu membantu dan mengawasi anak-anak dalam belajar bahasa Indonesia dan membiasakan berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Menurut beberapa guru yang mengajar di salah satu lembaga pendidikan Sekolah Dasar di Desa Sukosari penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar selama di sekolah sudah cukup baik, namun belum benar dan kurang lancar, tergantung kepada potensi masing-masing anak. Mayoritas anak-anak lebih lancar berbahasa Indonesia saat bersama teman-temannya dibandingkan dengan gurunya. Sebab, jika berkomunikasi bersama temannya bisa lebih leluasa karena masih sebaya. Dalam hal ini, guru sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Indonesia anak selama di sekolah. Jika di sekolah mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, selama di rumah mereka juga akan terbiasa berbahasa Indonesia dengan baik juga.

Menurut penulis, penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar perlu dibiasakan lagi penggunaannya dan lebih disadarkan lagi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Sebab, sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di Indonesia, anak-anak harus terbiasa berbahasa Indonesia sebagai identitasnya, dan memahami arti penting bahasa Indonesia sejak masih anak-anak sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang. Seperti yang di kukuhkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XV, pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah Bahasa

Indonesia.¹²⁹ Sebagai bahasa negara tentunya kita sebagai warga Negara Indonesia harus terbiasa berbahasa Indonesia dimanapun kita berada.

B. Dampak Film Kartun Berbahasa Melayu terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Anak Usia Sekolah Dasar di Sukosari Babadan Ponorogo tahun 2018.

Dampak adalah akibat atau imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Dampak terbagi menjadi dua, yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif adalah pengaruh atau akibat yang dihasilkan dari kata dampak yang berarti merugikan dan cenderung memperburuk keadaan. Lain halnya dengan dampak positif, dampak positif adalah akibat atau pengaruh yang baik dan menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi.

Film kartun merupakan sebuah tayangan di televisi yang sengaja di suguhkan untuk hiburan atau tontonan untuk anak-anak. Film kartun merupakan film yang saat ini sangat banyak diminati masyarakat, terutama anak-anak yang berusia Sekolah Dasar. Selain gambarnya yang menarik dan lucu untuk di saksikan, film kartun saat ini banyak yang menggunakan bahasa khas negara lain. banyak tayangan film kartun yang menggunakan bahasa khas Melayu Malaysia yang di tayangkan di *channel* televisi Indonesia dan dapat dinikmati anak-anak setiap harinya. Saat ini film kartun Upin dan Ipin

¹²⁹ Alex.S.S, Achmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Pergerakan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 16.

merupakan film yang menjadi favorit anak-anak. Film kartun tersebut merupakan film buatan negara Malaysia. Film kartun Upin dan Ipin juga menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia yang sangat menarik perhatian anak-anak dan sangat mudah untuk ditirukan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal demikian dapat mengakibatkan pergeseran penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Malaysia, terutama di kalangan anak usia Sekolah Dasar yang sering mengonsumsi bahasa Melayu tersebut.

Penggunaan bahasa dapat mengalami perubahan dan terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Faktor media massa juga mempengaruhi pergeseran penggunaan bahasa Indonesia. Media elektronik televisi yang juga semakin marak di Indonesia tentu memberikan efek yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Misalnya, adanya tayangan film kartun Upin dan Ipin yang berbahasa Melayu dan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak usia Sekolah Dasar. Film kartun tersebut, mengakibatkan dampak positif dan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Dusun Tular Desa Sukosari. Berdasarkan berbagai data yang di dapatkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada para tokoh masyarakat dan orang tua anak usia Sekolah Dasar di dusun tersebut, dapat di ketahui pengaruh positif dari film kartun Upin dan Ipin terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar sebagai berikut.

Dampak positif menonton film kartun Upin dan Ipin sangat baik dan mendidik di kalangan anak usia Sekolah Dasar. Film kartun tersebut tergolong film kartun yang sehat, yang mengajarkan perbuatan-perbuatan yang positif terhadap anak-anak. Dalam hal penggunaan bahasa, film tersebut menuntun anak-anak menguasai dan mempelajari bahasa khas Malaysia dengan cepat dan mudah. Film ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asing anak. Film kartun Upin dan Ipin juga baik untuk pengetahuan anak-anak, sebab cerita dalam film kartun Upin dan Ipin menceritakan kehidupan anak-anak sehari. Bahasanya pun juga mirip dengan bahasa Indonesia. Sehingga, film tersebut alur ceritanya mudah di mengerti anak-anak.

Selain dampak positif, film kartun Upin dan Ipin juga berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar. Anak cenderung menggunakan bahasa Melayu dalam film kartun Upin dan Ipin dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu itu sama, bedanya hanya pada logatnya saja. Anak-anak belum terlalu memahami tentang arti penting bahasa Indonesia untuk warga negara Indonesia. Mereka bahkan menganggap bahwa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia juga terlihat katrok atau tertinggal zaman. Bukan hanya di rumah, selama di sekolah anak-anak juga sering menggunakan bahasa seperti dalam film kartun Upin dan Ipin saat bermain bersama teman-temannya. Mereka juga berperan seperti layaknya tokoh yang ada dalam film kartun Upin dan Ipin. Dengan kenyataan seperti

itu, anak-anak tidak merasa bangga bahwa mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara Indonesia.

Dengan demikian, dampak film kartun berbahasa Melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018 adalah sebagai berikut:

a. Dampak positif

Film kartun Upin dan Ipin yang berbahasa Melayu dapat dijadikan anak sebagai media dalam belajar menggunakan bahasa Indonesia. Sebab, kedua bahasa tersebut mirip dan serumpun, meskipun, dialek dan istilah kosakata yang digunakan kedua bahasa tersebut berbeda.

b. Dampak Negatif

- 1) Film kartun Upin dan Ipin dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia anak. Sebab, penggunaan bahasa Indonesia anak mulai bercampur dengan bahasa Melayu sehingga terjadi pencampuran dialeg.
- 2) Anak-anak menganggap bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu itu sama, hanya logatnya berbeda. Padahal, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia tidaklah sama. Kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan pada segi tatabahasa, bunyi dan logat (dialek).
- 3) Film kartun Upin dan Ipin menyebabkan anak-anak lebih cepat dan mudah memahami bahasa Melayu Malaysia bila dibandingkan dengan yang ber bahasa Indonesia.

- 4) Film kartun Upin dan Ipin menyebabkan anak-anak usia Sekolah Dasar menirukan bahasa Melayu seperti yang digunakan dalam film tersebut saat berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Film kartun Upin dan Ipin menyebabkan anak usia Sekolah Dasar menyalahartikan fungsi dan kegunaan bahasa Indonesia bagi warga negara Indonesia. Sebab, penggunaannya menjadi bergeser ke bahasa Melayu Malaysia seperti dalam film kartun tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak film kartun berbahasa melayu terhadap penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar di Sukosari, Babadan, Ponorogo tahun 2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia anak usia Sekolah Dasar tahun 2018 di Sukosari, Babadan, Ponorogo sudah cukup baik. Terutama, anak-anak yang duduk di bangku kelas lima dan enam. Anak usia Sekolah Dasar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik di rumah maupun di sekolah terkadang bercampur dengan bahasa Melayu Malaysia seperti dalam film kartun Upin dan Ipin yang mereka saksikan di televisi. Bahkan, mereka juga menggunakan bahasa Melayu dalam film kartun tersebut saat berkomunikasi dengan orang lain dan bermain bersama teman sebayanya.
2. Seringnya menonton film kartun Upin dan Ipin di kalangan anak usia Sekolah Dasar menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Di antaranya sebagai berikut.
 - a. Dampak Positif

Film kartun Upin dan Ipin yang berbahasa Melayu dapat dijadikan anak sebagai media dalam belajar menggunakan bahasa Indonesia. Sebab, kedua bahasa tersebut mirip dan serumpun.

Meskipun, dialek dan istilah kosakata yang digunakan kedua bahasa tersebut berbeda

b. Dampak Negatif

1. Film kartun Upin dan Ipin dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia anak. Sebab, penggunaan bahasa Indonesia anak mulai bercampur dengan bahasa Melayu. Sehingga terjadi pencampuran dialeg.
2. Anak-anak menganggap bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu itu sama, hanya logatnya berbeda. Padahal, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia tidaklah sama. Kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan pada tatabahasa baku dan logat kedua bahasa tersebut.
3. Film kartun Upin dan Ipin menyebabkan anak-anak lebih cepat dan mudah memahami bahasa Melayu Malaysia dalam film kartun tersebut dibandingkan memahami bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan ditujukan kepada anak-usia Sekolah Dasar, orang tua, guru dan peneliti lain atau pembaca.

1. Anak usia Sekolah Dasar

Sebagai penduduk asli negara Indonesia, sebaiknya anak-anak lebih membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan

lebih giat dalam belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Orangtua

Sebaiknya orang tua lebih mengontrol dan mengawasi anak dalam menyaksikan tayangan di televisi. Terutama, tayangan film kartun yang menggunakan bahasa asing yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia anak.

3. Guru

Bapak dan ibu guru merupakan orang tua anak selama di sekolah. Guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan anak. Karena itu, guru diharapkan membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sebab, apa yang telah dipelajari di sekolah akan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peneliti yang akan datang

Bagi peneliti selanjutnya, bisa melakukan penelitian serupa dengan mengambil sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad H.P, Alek S.S. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Alwi, Hasan. dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2010.
- Anwar, Rahmadiani. “Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik”. Skripsi. Universitas Riau, Pekanbaru, 2016.
- Anwar, Rahmadiani. *Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik*. (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356>, diakses 17 maret 2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010).
- Bahri, Khalikul. *Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak Studi Kasus di Kecamatan Delima Kabupaten pidie*, (<http://id.inspiredkidsmagazine.com>,. diakses 17 maret 2018).
- Broto, A.S. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrasif*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ernalis, dan Hartati Tatat. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Fitriani, Rani Siti. *Aku Bangga Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kilat Jaya , 2010.
- Hardjono, Dewibertha. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- [Http://blog.unnes.ac.id/arumyuni/2015/11/15,engaruh-film-kartun-upin-ipin-terhadap-gaya-berbahasa-anak-anak](http://blog.unnes.ac.id/arumyuni/2015/11/15,engaruh-film-kartun-upin-ipin-terhadap-gaya-berbahasa-anak-anak), diakses 11 januari 2018.
- [Http://endradoank.wordpress.com/2010/07/08/foto-pemeran-dan-profil-upin-ipin](http://endradoank.wordpress.com/2010/07/08/foto-pemeran-dan-profil-upin-ipin). Diakses pada 15 Januari 2018

[Http://www.kompasiana.com/isharyanto/film-upin-dan-ipin-ada-karakter-positif-yang-disampaikan_552fe5b36ea834b75c8b45f7](http://www.kompasiana.com/isharyanto/film-upin-dan-ipin-ada-karakter-positif-yang-disampaikan_552fe5b36ea834b75c8b45f7). Diakses pada 14 Januari 2018.

[Http://www.seputar.pengertian.com/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-jenis-dan-unsur-film-menurut-para-ahli](http://www.seputar.pengertian.com/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-jenis-dan-unsur-film-menurut-para-ahli). Diakses pada tanggal 15 Januari 2018.

[Https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin](https://id.wikipedia.org/wiki/Upin_%26_Ipin) Upin & Ipin. Diakses pada 15 Januari 2018.

Karyati, Zetty. Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif. *Jurnal SAP*, 2 (online), Desember, 2016. Diakses pada 13 Maret 2018.

Maspupah, “Pengaruh Tayangan Kartun Animasi Upin dan Ipin di Media Nusantara Citra Televisi Terhadap Penggunaan Kosakata Murid Rudhatul Athfal Al-Bariyyah Kramat Jati Jakarta Timur”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Muntanzier, Prameswari Anugerah “Penggunaan Bahasa Melayu dalam Tayangan Film Kartun Animasi Upin dan Ipin Pada Perilaku Komunikasi Anak di SD Negeri 1 Poasia Kendari”. Skripsi. Universitas Halu Oleo, Kendari, 2016.

Pamungkas, Sri. *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi Dengan Teori, Aplikasi, Dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

Poedjosoedarmo, Soepomo. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2003.

Puspidalia, Yuentie Sova dan Mukhlas, Moh. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.

Puspidalia, Yuentie Sova. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Rohmah, Elfi Yuliani. *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu Tkw*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Siroj, Muhammad Badrus. “Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap pembelajaran”. (Oktober, 2012). Diakses pada 17 Maret 2018.

Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Pustaka Pelajar, 2013.

Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

